

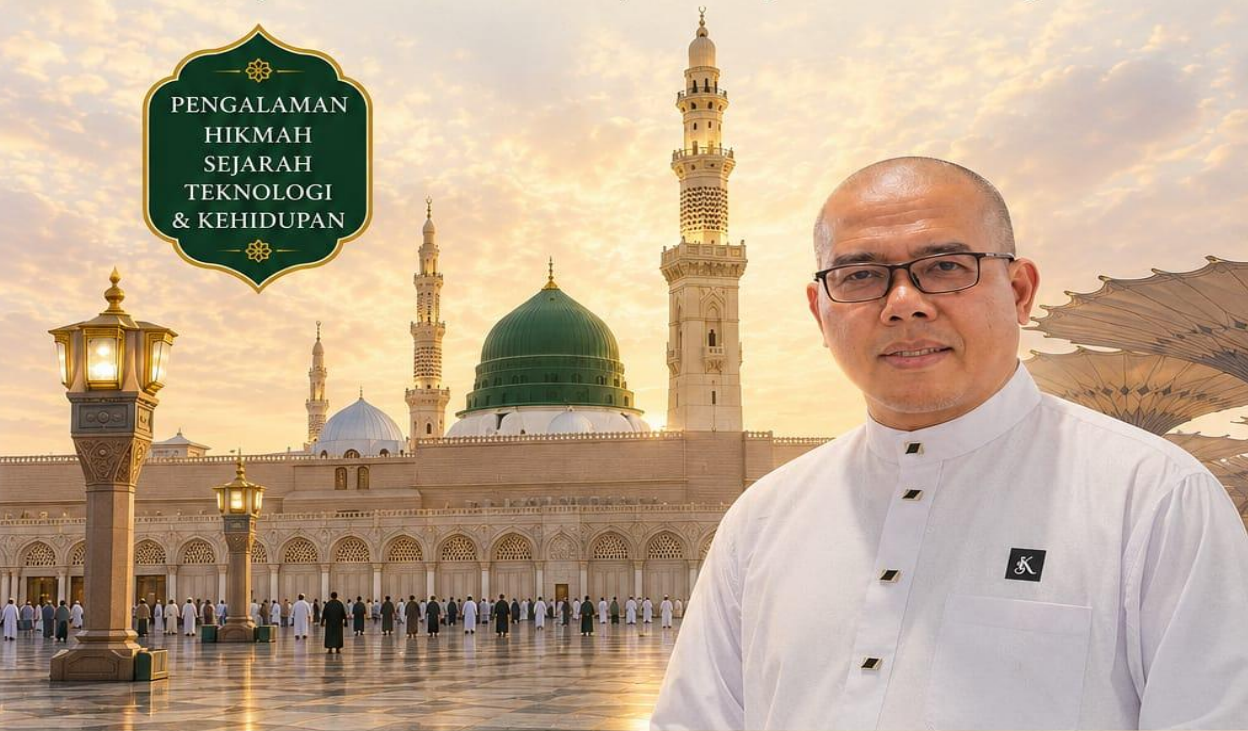
CATATAN PERJALANAN & REFLEKSI
DARI MADINAH



CATATAN MADINAH

Jejak Rasulullah ﷺ, Pelajaran Kehidupan

PENGALAMAN
HIKMAH
SEJARAH
TEKNOLOGI
& KEHIDUPAN



IBADAH &
KETELADANAN



PERSAUDARAAN
& KEBERAGAMAN



SEJARAH &
HIKMAH



TEKNOLOGI &
PELAYANAN



REFLEKSI &
KEHIDUPAN

YUHEFIZAR



CATATAN MADINAH



Jejak Rasulullah ﷺ, Pelajaran Kehidupan



Untuk setiap hati yang merindukan Kota Nabi ﷺ, dan berusaha membawa pulang sebagian keteladanan beliau.

YUHEFIZAR



Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm. Segala puji bagi Allah yang telah mengizinkan hamba-Nya menapaki dua kota suci. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Buku ini adalah kelanjutan dari catatan perjalanan saya selama menunaikan umroh pada Agustus 2026 dengan narasi berbantuan AI. Jika catatan dari Makkah lebih banyak berbicara tentang ibadah, tentang menghadap Allah, maka catatan dari Madinah ini lebih banyak berbicara tentang keteladanan: bagaimana Rasulullah ﷺ menjalani kehidupan sebagai manusia, pemimpin, suami, ayah, sahabat, guru dan pembangun masyarakat. Dari Makkah saya belajar tunduk kepada Allah; di Madinah saya belajar meneladani Rasul-Nya.

Saya menuliskannya di sela-sela ibadah, sebagai upaya sederhana mengabadikan pengalaman sekaligus mengambil pelajaran. Karena keseharian saya berkecimpung di dunia teknologi informasi, jangan heran bila di sela perenungan tentang Raudhah, ziarah dan sirah, sesekali muncul renungan tentang sistem, pelayanan dan teknologi yang bekerja diam-diam di Tanah Suci. Bagi saya, justru di situlah keindahannya: yang sakral dan yang sehari-hari ternyata bisa saling menautkan.

Semoga catatan ini menjadi pengingat bagi diri saya sendiri, dan, jika Allah menghendaki, menjadi manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Karena pada akhirnya, kita datang ke Madinah bukan sekadar untuk mengatakan “Saya pernah melihat Masjid Nabawi,”

tetapi semoga suatu hari dapat mengatakan “Saya pernah belajar dari kehidupan Rasulullah ﷺ, dan saya berusaha membawa sebagian keteladanan beliau ke dalam kehidupan saya.”

Madinah – Padang, 2026
Yuhefizar

♦ Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Sinopsis.....	7
Linimasa Perjalanan	8
Catatan 01 : Meninggalkan Makkah, Menuju Kota Nabi ﷺ	9
Catatan 02 : Pertama Kali Melihat Masjid Nabawi.....	11
Catatan 03 : Jumat Berkah: Menelusuri Jejak di Sekitar Masjid Nabawi	17
Catatan 04 : Jumat Pertama di Masjid Nabawi: Di Tengah Lautan Jamaah.....	21
Catatan 05 : Dua Jumat di Dua Kota Suci.....	25
Catatan 06 : Jumat Berkah: Ketika Semua Berlomba dalam Kebaikan	29
Catatan 07 : Benarkah Kita Mencintai Rasulullah ﷺ?	33
Catatan 08 : Menelusuri Jejak Sejarah: Dari Quba hingga Uhud	37
Catatan 09 : Zamzam Keliling: Ketika Air Datang Menghampiri Jamaah.....	43
Catatan 10 : Payung Raksasa Masjid Nabawi: Teknologi yang Melindungi Jamaah	47
Catatan 11 : Tiga Masjid, Tiga Jejak Sahabat	51
Catatan 12 : Raudhah , Sebuah Ruang Kecil, Doa yang Begitu Luas	55
Catatan 13 : Memberi Salam kepada Rasulullah ﷺ	59
Catatan 14 : Ketika Jutaan Manusia Harus Dilayani	63
Catatan 15 : Di Masjid Nabawi, Kematian Begitu Dekat.....	67
Catatan 16 : Ketika Ibadah Diatur dengan Teknologi	73
Catatan 17 : Dua Rakaat, Dua Harapan.....	77
Catatan 18 : Satu Kiblat, Berjuta Perbedaan	81
Catatan 19 : Meninggalkan Kota Nabi ﷺ	87
Catatan 20 : Menutup Perjalanan dengan Menikmati Laut Merah ..	93

Perjalanan Berakhir, Cerita Berlanjut	98
Ucapan Terima Kasih	100
Catatan Sumber & Rujukan	101
Glosarium Istilah	104
Catatan & Doa Pribadi	106
Tentang Penulis.....	107

✦

Sinopsis

Catatan Madinah adalah kumpulan dua puluh catatan reflektif yang ditulis selama menelusuri Kota Nabi ﷺ, kelanjutan dari perjalanan umroh di Makkah. Bukan panduan ziarah, bukan pula catatan wisata religi biasa, melainkan sebuah jurnal batin yang berusaha memaknai setiap jejak.

Dimulai dari perjalanan enam jam meninggalkan Makkah, pembaca diajak melihat Masjid Nabawi untuk pertama kali, menjalani dua Jumat di dua kota suci, menyusuri masjid-masjid bersejarah di kawasan Al-Manakhah, mengenal Quba, Qiblatain dan Uhud, hingga bersujud di Raudhah dan memberi salam kepada Rasulullah ﷺ dengan menjaga adab dan tauhid. Di antaranya terselip renungan tentang sedekah, persaudaraan di tengah jutaan jamaah, kematian yang terasa dekat, serta kekaguman pada pelayanan dan teknologi Tanah Suci, dari Zamzam yang menghampiri jamaah hingga payung raksasa dan sistem Nusuk.

Setiap catatan berakhir dengan sebuah doa dan sebuah pelajaran hidup. Inilah buku yang mengajak kita menyadari bahwa mencintai Rasulullah ﷺ bukan sekadar merasa rindu, melainkan berusaha meneladani akhlaknya,

dan bahwa sebuah perjalanan diukur bukan dari seberapa jauh kaki melangkah, tetapi seberapa jauh hati berubah.



Linimasa Perjalanan

Ringkasan hari demi hari, sebagai peta ringkas sebelum membaca catatan-catatan berikutnya.

TANGGAL	TEMPAT	AGENDA & CATATAN
27 Agt 2026 <i>Kamis</i>	Makkah → Madinah	Perjalanan darat ±6 jam meninggalkan Makkah; tiba di Madinah menjelang malam; pandangan pertama pada Masjid Nabawi.
28 Agt 2026 <i>Jumat</i>	Madinah	Menelusuri sekitar Masjid Nabawi; shalat Jumat di Masjid Nabawi di tengah lautan jamaah; renungan “dua Jumat di dua kota suci”.
29 Agt 2026 <i>Sabtu</i>	Madinah	Ziarah jejak sejarah: Masjid Quba, kebun kurma, Masjid Qiblatain, Jabal Uhud dan makam para syuhada.
30 Agt 2026 <i>Minggu</i>	Madinah	Masuk Raudhah; memberi salam kepada Rasulullah ﷺ melalui Babussalam dengan menjaga adab dan tauhid.
31 Agt 2026 <i>Senin</i>	Madinah → Jeddah	Meninggalkan Kota Nabi ﷺ; menuju Jeddah; menutup perjalanan dengan menikmati Laut Merah sebelum kepulangan.

CATATAN

01



Meninggalkan Makkah, Menuju Kota Nabi ﷺ

MAKKAH-MADINAH · KAMIS, 27 AGUSTUS 2026

Pukul 14.00, bus kami mulai bergerak meninggalkan Kota Makkah. Ada rasa lega karena seluruh rangkaian ibadah umroh telah selesai, tiga kali umroh, beberapa kali thawaf sunnah, hingga tawaf wada. Tetapi ada pula rasa yang sulit dijelaskan: rindu yang tertahan, dan sedih yang perlahan muncul. Beberapa hari terakhir, Makkah telah menjadi bagian dari keseharian kami, setiap hari menuju Masjidil Haram, memandang Ka'bah, thawaf, berdoa, minum Zamzam. Kini semuanya harus kami tinggalkan. Bukan karena perjalanan telah selesai, tetapi karena perjalanan harus dilanjutkan.

Perjalanan Makkah menuju Madinah menempuh sekitar enam jam. Di dalam bus, suasana perlahan berubah; ada yang tidur, ada yang berbincang, ada yang memandang keluar jendela, ada pula yang memilih berdzikir dalam keheningan. Mutawif terus mengaitkan wilayah-wilayah yang kami lewati dengan sejarah perjalanan Rasulullah ﷺ. Bagi saya, perjalanan ini terasa seperti memasuki lembaran baru. Kalau di Makkah pikiran saya banyak tertuju pada Baitullah, maka perjalanan ini mulai membawa hati saya kepada Rasulullah ﷺ. Saya membayangkan bagaimana dahulu beliau menempuh wilayah yang sama, tanpa AC, tanpa jalan raya, tanpa GPS, dalam kondisi yang jauh lebih sederhana, penuh risiko

dan ketidakpastian. Perjalanan yang sama-sama menuju Madinah, tetapi dengan tantangan yang sangat berbeda.

Sepanjang jalan, saya melihat pemandangan yang kontras dengan Indonesia: hamparan bukit berbatuan, tanah kering, vegetasi yang sangat terbatas, lanskap yang bagi saya terlihat begitu tandus. Saya kemudian berpikir, di tanah seperti inilah Rasulullah ﷺ dilahirkan dan tumbuh; di lingkungan yang keras, Allah mengutus manusia pilihan-Nya untuk membawa risalah yang akhirnya mengubah peradaban dunia. Saya teringat Indonesia dengan tanahnya yang subur, airnya yang melimpah, hutan, laut dan pertaniannya. Dan muncul sebuah pertanyaan dalam hati: sudah sejauh mana kita mengelola semua karunia itu? Tanah yang subur tidak otomatis menghasilkan kesejahteraan, dan tanah yang tandus tidak otomatis menghalangi sebuah peradaban untuk tumbuh. Yang sangat menentukan adalah manusia yang mengelolanya, dengan ilmu, amanah dan kerja keras.

Ada satu ayat yang terasa sangat relevan ketika memasuki Madinah. Allah berfirman tentang kaum Ansar:

“Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati terhadap apa yang diberikan kepada mereka; dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.”

QS. AL-HASYR: 9

Ini salah satu wajah Madinah yang paling kuat: menerima orang yang datang. Kaum Muhajirin meninggalkan Makkah, kehilangan rumah, sebagian kehilangan harta. Mereka datang sebagai pendatang, tetapi tidak dibiarkan sendirian. Kaum Ansar

menerima mereka, bahkan mengutamakan saudaranya meskipun mereka sendiri membutuhkan. Saya berpikir tentang kehidupan hari ini: berapa banyak orang yang datang kepada kita dengan kebutuhan, hanya membutuhkan seseorang yang mau menerima dan membantu? Madinah mengajarkan bahwa sebuah kota tidak hanya dibangun dengan gedung dan jalan, tetapi oleh manusia yang mau saling menerima dan berbagi. Al-Qur'an bahkan memberikan penghormatan khusus kepada mereka (QS. At-Taubah: 100), maka kami tidak hanya menuju sebuah lokasi geografis, tetapi tempat yang menjadi saksi perjalanan orang-orang yang disebut Allah dalam Kitab-Nya.

Ada fakta penting yang kembali diingatkan sepanjang jalan: Madinah juga berstatus Tanah Haram. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Madinah adalah tanah haram antara 'Ayr dan Tsaur (HR. al-Bukhari dan Muslim), bahkan beliau melarang perbuatan tertentu yang merusak kesuciannya, termasuk berburu dan merusak tumbuhan di dalam wilayah Haram. Kota ini pun didoakan keberkahannya oleh Rasulullah ﷺ; dalam riwayat Muslim, ketika buah pertama datang kepada beliau, beliau berdoa: “Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami, berkahilah kota kami, berkahilah takaran sha' dan mudd kami.” Maka ketika bus kami mulai memasuki Madinah menjelang pukul 19.30, saya merasa doa itu memiliki makna yang semakin nyata. Ini bukan sekadar kota tujuan wisata religi, melainkan kota yang memiliki kehormatan dalam syariat, maka adab pun harus dijaga.

Mutawif mengajak kami menghayati kedatangan dengan ungkapan kerinduan, “Labbaika ya Rasulullah.” Saya memahaminya sebagai ekspresi cinta, namun saya juga mencatat dengan hati-hati bahwa ungkapan itu bukan doa khusus yang ditetapkan Nabi ﷺ untuk memasuki Madinah. Yang lebih penting

adalah menjaga adab, memperbanyak shalawat, dan mengikuti sunnah beliau, karena mencintai Rasulullah ﷺ bukan hanya dengan kata-kata. Allah berfirman: “Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” (QS. Ali ‘Imran: 31). Di Makkah saya banyak belajar tentang ibadah, bagaimana menghadap Allah. Di Madinah, saya ingin belajar tentang keteladanan, bagaimana Rasulullah ﷺ menjalani kehidupan sebagai manusia, pemimpin, suami, ayah, sahabat, guru dan pembangun masyarakat. Perjalanan ini seperti memasuki bab baru.

Malam itu kami akhirnya tiba. Di luar jendela, lampu-lampu Kota Madinah mulai terlihat. Saya menarik napas panjang. Makkah dan Madinah bukanlah dua kota yang terpisah dalam sejarah; keduanya bagian dari satu perjalanan besar. Dari Makkah, Rasulullah ﷺ menghadapi penolakan, lalu hijrah; di Madinah beliau membangun, mendidik, mempersaudarakan, memimpin. Maka hijrah bukan sekadar perpindahan geografis, hijrah adalah perpindahan menuju keadaan yang lebih baik. Dan saya bertanya kepada diri sendiri: setelah umroh, apa yang harus saya hijrahkan? Dari malas menjadi disiplin, dari mudah marah menjadi lebih sabar, dari ego menjadi lebih peduli, dari banyak mengeluh menjadi lebih bersyukur, dari sekadar mengetahui menjadi mau mengamalkan.

DOA

Ya Allah, terima kasih telah mengantarkan kami sampai ke kota ini. Setelah Engkau mempertemukan kami dengan Baitullah, kini pertemuan kami dengan jejak Rasul-Mu. Ajarkan kami bukan hanya untuk mengagumi beliau, tetapi untuk mengikuti akhlak dan sunnahnya.

02

**Pertama Kali Melihat Masjid Nabawi**

MADINAH · KAMIS, 27 AGUSTUS 2026

Sekitar pukul 19.30 kami tiba di hotel. Kami dipersilakan makan malam dan membersihkan diri, tetapi hati sudah tidak sabar. Karena hanya sekitar 150 meter dari hotel, berdiri sebuah tempat yang sejak lama hanya saya kenal melalui foto, video dan cerita: Masjid Nabawi. Sekitar pukul 20.30 kami berjalan kaki menuju masjid. Jaraknya hanya beberapa menit, tetapi perjalanan pendek itu terasa sangat istimewa. Dari kejauhan, atap dan menara Masjid Nabawi mulai terlihat, lampu-lampu menerangi kawasannya, dan jamaah dari berbagai penjuru dunia berjalan menuju tempat yang sama. Saya berhenti sejenak dalam hati: “Akhirnya saya sampai juga di sini.”

Beberapa hari sebelumnya saya berada di Makkah, menghadap Ka’bah. Sekarang saya berada di Madinah, kota tempat Rasulullah ﷺ membangun masjid dan masyarakat Islam pertama. Perasaan itu sulit dijelaskan, bukan hanya karena bangunannya, tetapi karena sejarah yang melekat padanya. Di sinilah Rasulullah ﷺ pernah shalat. Di sinilah beliau mengajar para sahabat. Dan di kompleks inilah terdapat al-Hujrah al-Syarifah, tempat beliau dimakamkan bersama Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhuma. Malam itu tujuan pertama kami sederhana: shalat Magrib dan Isya. Setelah itu, mutawif memberikan tausiyah, dan saya kembali diingatkan pada sebuah hadis yang sangat terkenal:

“Satu shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram.”

HR. AL-BUKHARI DAN MUSLIM

Mendengar hadis itu ketika benar-benar berada di dalam Masjid Nabawi memberikan rasa yang berbeda. Selama ini saya mengetahuinya sebagai ilmu; malam itu saya mengalaminya sebagai suasana. Ada pula fakta sejarah yang membuat saya semakin terharu. Masjid ini dibangun pada tahun pertama Hijriah, ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, dengan luas awal sekitar 1.050 meter persegi, kemudian beliau perluas menjadi sekitar 1.425 meter persegi setelah kembali dari Khaybar pada tahun 7 Hijriah. Sesudah itu Masjid Nabawi terus diperluas dari masa ke masa hingga menjadi kompleks seluas yang kita lihat sekarang. Saya memandang masjid yang begitu besar, tetapi mencoba membayangkan bahwa semuanya bermula dari sebuah masjid yang sangat sederhana. Dari tempat sederhana itu lahir pusat pendidikan, ibadah, dakwah dan pembangunan masyarakat. Sebuah pelajaran: jangan menilai sebuah karya hanya dari ukurannya ketika pertama kali dimulai.

Menyadari bahwa di kompleks ini terdapat tempat peristirahatan terakhir Rasulullah ﷺ membuat langkah terasa berbeda. Tetapi justru di sinilah adab harus dijaga. Kecintaan kepada beliau bukan berarti melakukan sesuatu yang berlebihan terhadap makam; yang diajarkan adalah memberi salam dengan penuh penghormatan, menjaga suara, tidak berdesak-desakan dan tidak mengganggu jamaah lain, hal yang juga ditekankan oleh panduan resmi pengelola Masjid Nabawi. Setelah rombongan selesai dan memasuki free program, sebagian jamaah kembali ke hotel, tetapi saya dan anak-anak memilih tetap tinggal. Rasanya sayang sudah berada di sini tetapi cepat-cepat pulang. Kami ingin menikmati suasananya:

duduk, berdoa, berdzikir, mengamati jamaah, dan merasakan malam pertama di Masjid Nabawi.

Malam itu saya kembali menunaikan dua shalat sunnah yang selama perjalanan menjadi bagian penting bagi saya: shalat taubat dan shalat hajat. Saya melakukannya bukan karena ada ketentuan khusus, tidak ada dalil bahwa keduanya harus menjadi “penutup malam pertama”, tetapi sebagai ungkapan pribadi: shalat taubat untuk memohon ampun, shalat hajat untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan. Ada sesuatu yang berbeda dari Masjidil Haram. Di Makkah, perhatian saya hampir selalu langsung tertuju pada Ka’bah. Di Madinah, tidak ada Ka’bah di tengah masjid, tetapi jejak Rasulullah ﷺ terasa sangat kuat. Saya membayangkan bagaimana beliau dahulu mengajar para sahabat di tempat ini, bagaimana masjid menjadi pusat kehidupan: tempat shalat, belajar, bermusyawarah, membangun persaudaraan, menyelesaikan persoalan masyarakat. Masjid bukan hanya bangunan untuk ritual; masjid adalah pusat peradaban.

Malam itu saya tidak ingin terburu-buru pulang. Jamaah masih terus berdatangan; masjid tetap hidup. Saya teringat perjalanan beberapa hari sebelumnya, di Makkah saya pernah bertanya, “Kapan saya bisa kembali ke Ka’bah?” Malam ini pertanyaannya berubah: “Apa yang akan saya pelajari dari kota Rasulullah ﷺ?” Dari pengalaman pertama ini saya membawa beberapa pelajaran: sejarah terasa berbeda ketika kita berada di tempatnya, tetapi jangan berhenti pada perasaan, perdalam dengan ilmu; cinta kepada Rasulullah ﷺ harus diwujudkan dalam keteladanan; masjid dapat menjadi pusat peradaban; karya besar membutuhkan kesinambungan lintas generasi; dan kesempatan tidak selalu datang dua kali. Ketika Allah memberi kesempatan, manfaatkan sebaik-baiknya, jangan terlalu sibuk mengambil foto sampai lupa

menikmati suasana, dan jangan terlalu sibuk mencari tempat terbaik sampai lupa berdoa.

DOA

Ya Allah, terima kasih telah mengantarkan kami sampai ke kota ini. Izinkan setiap langkah kami di Madinah menjadi ilmu, setiap ilmu menjadi hikmah, setiap hikmah menjadi amal, dan setiap amal membawa kami semakin dekat kepada-Mu.

03



Jumat Berkah: Menelusuri Jejak di Sekitar Masjid Nabawi

MADINAH · JUMAT, 28 AGUSTUS 2026

Jumat pertama saya di Madinah, dan rasanya tidak ingin menyia-nyiakan satu menit pun. Sekitar pukul 04.00, saya, istri dan anak-anak sudah bersiap menuju Masjid Nabawi, hanya sekitar 150 meter, tetapi pagi itu perjalanan singkat itu terasa begitu istimewa. Dari kejauhan, kawasan masjid sudah dipenuhi jamaah. Ternyata, meskipun waktu Subuh masih cukup lama, ribuan jamaah sudah berdatangan. Saya menyadari satu hal: kalau ingin mendapat tempat di dalam Masjid Nabawi, jangan datang menjelang iqamah. Begitu memasuki ruang utama, terasa perbedaan suhu dan suasana, sejuk, tenang, luas. Dan yang paling menggetarkan: ribuan manusia berada di tempat yang sama, dengan tujuan yang sama, beribadah kepada Allah.

Setelah shalat sunnah dan Subuh berjamaah, ada satu hal yang kembali saya alami seperti di Makkah: dilaksanakan shalat jenazah. Dasarnya kuat, Aisyah radhiyallahu ‘anha pernah memerintahkan agar jenazah Sa’d bin Abi Waqqash dibawa ke masjid untuk dishalatkan, dan menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyalatkan Suhail bin Baidha di dalam masjid (HR. Muslim). Saya kembali mendapat pelajaran yang sama: di antara shalat dan kehidupan, selalu ada kematian yang mengingatkan. Kami baru saja berdiri dalam shalat; beberapa saat kemudian berdiri lagi, kali ini

untuk mendoakan seseorang yang perjalanan dunianya telah selesai. Siapa dia, dari negara mana, berapa usianya, saya tidak tahu. Tetapi pagi itu kami mendoakannya. Dan saya berpikir: suatu hari nanti mungkin orang lain yang akan mendoakan kita.

Selesai Subuh, mutawif mengajak kami berkumpul di Pintu 326, bukan untuk pulang, tetapi memulai perjalanan kecil mengenal tempat bersejarah di sekitar masjid. Kami diperkenalkan dengan kawasan Al-Manakhah, tempat yang dahulu menjadi area shalat Nabi ﷺ, khususnya shalat Id dan istisqa. Di sana terdapat tiga masjid yang berdekatan: Masjid Al-Ghamamah, Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Masjid Ali bin Abi Thalib. Al-Ghamamah dikaitkan dengan lokasi Nabi ﷺ melaksanakan shalat Id, istisqa, bahkan shalat ghaib untuk Raja Najasyi; namanya berkaitan dengan kisah awan (ghamamah) yang menaungi beliau ketika shalat istisqa. Tetapi bangunan yang kita lihat sekarang bukan bangunan zaman Nabi ﷺ; sumber resmi menyebut pembangunannya dikaitkan dengan masa Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi gubernur Madinah (87–93 H). Ini penting dipahami: yang bernilai sejarah adalah lokasinya dan kaitannya dengan sirah; bangunan fisiknya datang kemudian. Hal serupa berlaku pada Masjid Abu Bakar dan Masjid Ali, nama merujuk kepada lokasi yang dikaitkan dengan mereka, bukan bangunan yang mereka dirikan.

Saya mendapat pelajaran: sejarah perlu dirawat, bukan untuk menjadikan bangunan sebagai objek pemujaan, tetapi agar generasi berikutnya tahu bahwa di sinilah pernah terjadi sesuatu, di sinilah Nabi ﷺ pernah shalat. Sejarah membuat sebuah tempat berbicara. Kemudian perhatian kami kembali kepada bagian yang paling banyak dirindukan jamaah: Raudhah, kawasan di antara rumah dan mimbar Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

“Antara rumahku dan mimbarku adalah taman di antara taman-taman surga.”

HR. AL-BUKHARI DAN MUSLIM

Inilah dasar penyebutannya sebagai Raudhah, bukan nama yang dibuat manusia, melainkan yang disebut Rasulullah ﷺ sendiri. Karena begitu dirindukan, banyak jamaah ingin masuk. Tetapi kerinduan kepada Rasulullah ﷺ jangan sampai membuat kita kehilangan akhlak: jangan mendorong, jangan berebut, jangan menyakiti jamaah lain, dan jangan merasa doa kita lebih mustajab hanya karena berhasil menyentuh bagian tertentu. Bagi saya ini pelajaran yang sangat dalam: jangan sampai kita mengejar tempat yang mulia dengan cara yang justru menghilangkan kemuliaan akhlak. Mutawif juga menjelaskan tata cara menuju makam Rasulullah ﷺ dan kedua sahabat beliau, memberi salam dengan suara rendah, kemudian bergeser memberi salam kepada Abu Bakar dan Umar. Kita datang untuk memberi salam dan mendoakan beliau, bukan meminta sesuatu kepada makam; doa dan permohonan tetap ditujukan kepada Allah. Justru di sinilah makna cinta yang benar: semakin mencintai Rasulullah ﷺ, semakin kuat keinginan mengikuti ajaran yang beliau bawa.

Pagi itu menjadi lebih dari sekadar shalat Subuh. Saya membawa pulang beberapa pelajaran: jangan menunda kesempatan beribadah, yang terbaik sering membutuhkan persiapan lebih awal; kematian selalu dekat, maka jangan menunggu tua untuk menjadi baik; sejarah harus dirawat dengan ilmu, membedakan fakta kenabian dari bangunan yang datang kemudian; cinta harus melahirkan akhlak; dan jejak Rasulullah ﷺ bukan untuk sekadar dikagumi. Madinah bukan museum raksasa yang hanya kita foto, ia tempat untuk bertanya: apa yang bisa saya teladani? Saya pulang

dengan satu pertanyaan yang ternyata jauh lebih sulit daripada menghafal sejarah: “Jika Rasulullah ﷺ hidup di zaman saya, bagian mana dari akhlak beliau yang paling ingin saya teladani?” Karena jawabannya harus dibuktikan dengan kehidupan.

DOA

Ya Allah, karuniakan kepada kami kecintaan kepada Rasulullah ﷺ yang benar, kecintaan yang melahirkan shalawat, penghormatan, ketaatan dan keteladanan. Jadikan perjalanan kami di Madinah bukan sekadar wisata dan ziarah, tetapi perjalanan ilmu yang mengubah akhlak dan kehidupan kami.

04

Jumat Pertama di Masjid Nabawi: Di Tengah Lautan Jamaah

MADINAH · JUMAT, 28 AGUSTUS 2026

Setelah pagi yang panjang, kami kembali ke hotel untuk beristirahat dan mandi. Tetapi hari itu bukan Jumat biasa, ini Jumat pertama saya di Madinah, dan saya tidak ingin melewatkan shalat Jumat di Masjid Nabawi. Sekitar pukul 10.30 kami kembali berjalan, sengaja dua jam lebih awal, dengan alasan sederhana: khawatir tidak mendapatkan tempat. Ternyata kekhawatiran itu beralasan. Dari kejauhan, kawasan masjid jauh lebih ramai dari hari-hari sebelumnya. Jamaah datang dari berbagai arah, ada yang membawa sajadah, ada yang membaca Al-Qur'an, ada yang berdzikir, semuanya menuju satu tempat. Hari Jumat memang istimewa; Rasulullah ﷺ bersabda, “Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat.” (HR. Muslim). Maka tidak mengherankan bila jumlah jamaah meningkat sangat besar.

Ketika kami tiba, jamaah sudah sangat banyak; petugas atau askar mengatur arus, dan jika area dalam penuh, jamaah diarahkan ke pelataran yang luas, tetapi siang itu suhu Madinah cukup panas. Saya bersyukur kami datang lebih awal. Setelah berhasil masuk pun, mencari tempat kosong ternyata tidak mudah; kami berkeliling sekitar 15 menit sebelum menemukan ruang di salah satu pojok. Saya berpikir: masjid sebesar ini saja bisa penuh. Dan ini bukan sembarang masjid, informasi resmi Saudi pada Maret 2026

menyebut pengembangan terbaru meningkatkan kapasitas Masjid Nabawi hingga sekitar 1,8 juta jamaah pada kondisi puncak, mencakup pelataran, jalur pergerakan dan fasilitas pelayanan. Angka itu sulit dibayangkan. 1,8 juta manusia. Satu tempat. Satu hari. Satu kiblat. Luasnya Masjid Nabawi seolah tidak pernah cukup untuk menampung kerinduan manusia untuk beribadah.

Sambil menunggu, kami tidak hanya duduk. Waktu itu kami memanfaatkan untuk shalat Tahiyatul Masjid, shalat taubat dan shalat hajat, lalu berdzikir dan membaca Al-Qur'an. Justru waktu menunggu itu terasa menjadi bagian dari ibadah. Sekitar pukul 12.10 terdengar azan pertama, kita mendengar azan sebelum azan yang berkaitan dengan dimulainya khutbah. Ternyata ini memiliki dasar dalam sunnah: pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar, azan Jumat dikumandangkan ketika imam telah duduk di mimbar; ketika manusia semakin banyak pada masa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, beliau menambahkan azan sebelumnya agar masyarakat bersiap (HR. al-Bukhari dan an-Nasa'i). Saya menemukan pelajaran menarik: pertumbuhan jumlah manusia dapat melahirkan kebutuhan pengaturan baru, tetapi tetap berada dalam kerangka syariat.

Seperti di Masjidil Haram, saya kembali tidak melihat imam, bahkan muazin pun tidak terlihat. Yang saya dengar hanya suara yang jelas ke seluruh penjuru masjid. Jamaah berdiri, imam bertakbir, kami mengikuti; rukuk, sujud, bangkit, semuanya bergerak hampir bersamaan. Saya tidak perlu melihat imam untuk mengikuti shalat berjamaah; yang penting suara imam diterima jamaah dengan jelas, dan sistem mampu mengoordinasikan manusia dalam jumlah sangat besar. Sebuah perpaduan menarik antara ibadah, arsitektur, akustik, teknologi dan manajemen kerumunan. Ketika khutbah dimulai, suasana yang tadi dipenuhi

suara jamaah perlahan menjadi tenang. Saya mencoba menikmati momen itu tanpa terlalu sibuk memikirkan apa pun, karena terkadang kita terlalu sibuk mengabadikan pengalaman sampai lupa mengalaminya. Hari itu saya hanya ingin menjadi seorang jamaah: duduk, mendengar, shalat, berdoa dan bersyukur.

Setelah Jumat, kembali dilaksanakan shalat jenazah, pengingat yang terus muncul bahwa di tempat paling ramai sekalipun, kematian tetap hadir. Pengalaman ini juga mengingatkan saya pada keutamaan datang lebih awal ke Jumat; Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa para malaikat mencatat orang yang datang berdasarkan urutan kedatangannya, dan ketika imam keluar untuk khutbah, catatan itu ditutup dan para malaikat mendengarkan khutbah (HR. al-Bukhari dan Muslim). Maka datang dua jam lebih awal bukan hanya soal mendapat tempat, ada nilai yang lebih dalam: kesungguhan menyambut ibadah. Dan saya belajar tentang “berebut waktu”, bukan berebut tempat. Kita bisa mendapat tempat di pojok, di belakang, di tengah, atau di pelataran, nilai kita di hadapan Allah tidak ditentukan oleh seberapa dekat kita dengan mihrab, melainkan oleh hati, keikhlasan dan amal. Jangan sampai keinginan mendapatkan tempat yang nyaman justru membuat hati tidak nyaman.

Saya kembali melihat jamaah di sekitar: berbagai negara, bahasa dan warna kulit, ada yang jauh lebih kaya, ada yang hidup sederhana. Tetapi ketika imam mengucapkan Allahu Akbar, semuanya berdiri; ketika imam rukuk, semuanya rukuk. Tidak ada VIP, tidak ada pejabat, tidak ada pengusaha, tidak ada rakyat biasa, di hadapan Allah, semuanya adalah hamba. Sebagai orang yang bergelut dengan teknologi, saya membayangkan tantangan mengelola ratusan ribu hingga hampir 1,8 juta jamaah dalam satu kompleks: mereka harus mendengar azan dan khutbah, bergerak

bersama, mendapat akses masuk-keluar, pendinginan, air, keamanan. Ini bukan sekadar membangun gedung besar, ini persoalan systems engineering dalam skala luar biasa: arsitektur, akustik, kelistrikan, pendinginan, komunikasi, manajemen manusia, keamanan dan logistik bekerja bersama. Menariknya, sebagian besar jamaah tidak perlu tahu bagaimana sistem itu bekerja; mereka cukup merasakan, “Saya bisa beribadah dengan nyaman.” Itulah salah satu ciri teknologi yang berhasil.

Jumat pertama di Masjid Nabawi akhirnya selesai. Kami datang mencari tempat untuk shalat, tetapi pulang membawa sesuatu yang jauh lebih berharga: kesadaran bahwa kesempatan beribadah adalah nikmat yang tidak boleh ditunda. Datang lebih awal kepada Allah, sebelum suatu hari kita tidak lagi memiliki kesempatan untuk datang.

DOA

Ya Allah, jadikan kami hamba yang bersegera menyambut panggilan-Mu, yang menghargai setiap kesempatan beribadah, dan yang menemukan ketenangan bukan pada tempat yang kami dapatkan, melainkan pada hati yang Engkau tenteramkan.

CATATAN

05

**Dua Jumat di Dua Kota Suci***Dari Baitullah hingga Kota Nabi ﷺ*

MADINAH · JUMAT, 28 AGUSTUS 2026

Jumat pertama saya di Madinah selesai. Setelah shalat Jumat dan shalat jenazah, kami kembali ke hotel untuk makan siang. Perut memang sudah meminta haknya, dan siang itu menunya menggoda: nasi briyani, nasinya harum, bumbunya terasa, dagingnya lembut. Setelah pagi yang panjang di Masjid Nabawi, makanan sederhana itu terasa sangat nikmat. Saya teringat satu hal: nikmat sering terasa paling besar ketika kita benar-benar membutuhkannya. Setelah thawaf, Zamzam terasa luar biasa; setelah perjalanan panjang, tempat duduk terasa nyaman; setelah beribadah beberapa jam, makan siang terasa sangat nikmat. Ternyata rasa syukur tidak selalu datang dari sesuatu yang besar, kadang ia hadir melalui sepiring nasi briyani setelah shalat Jumat.

Siang itu saya sudah berjanji dengan Tour Leader untuk merekam sebuah testimoni perjalanan. Awalnya saya pikir sederhana, hanya rekaman sekitar satu menit. Tetapi ketika kamera menyala, saya justru teringat kembali perjalanan beberapa hari terakhir. Saya memperkenalkan diri: “Saya Yuhefizar, biasa dipanggil Pak Ephi, dari Padang, Sumatera Barat,” lalu bercerita bagaimana pertama kali mengenal travel ini melalui media sosial, mempelajari programnya, dan akhirnya mengalaminya sendiri. Dari sini ada pelajaran: di era digital, keputusan kita sering dimulai dari

informasi di layar, tetapi setelah menjalani langsung, barulah kita bisa menilai berdasarkan pengalaman nyata. Informasi membawa kita pada pilihan; tetapi pengalamanlah yang memberikan penilaian. Maka jangan terlalu cepat menilai sesuatu hanya dari yang terlihat di media sosial, cari tahu, pelajari, kemudian alami jika memungkinkan, barulah kita bisa memberikan kesaksian dengan jujur.

Dari seluruh testimoni, ada satu hal yang paling berkesan. Saya berkata: “Yang sangat berkesan bagi saya adalah program dua kali Jumat, Jumat pertama di Baitullah dan Jumat kedua di Masjid Nabawi.” Mengucapkannya, saya kembali mengingat pola perjalanan yang begitu indah. Jumat pertama di Makkah: kami shalat Jumat di Masjidil Haram, datang lebih awal, mencari tempat di antara lautan manusia, lalu shalat jenazah, itu menjadi catatan umroh terakhir saya di Makkah. Kemudian kami menuju Madinah. Dan hari ini, Jumat kedua: kembali datang lebih awal, masjid penuh, mencari tempat, menunggu khutbah, shalat Jumat, lalu shalat jenazah. Seolah perjalanan ini memiliki pola: Jumat di Baitullah, kemudian Jumat di Kota Nabi ﷺ. Dua kota dengan karakter berbeda, Makkah mengingatkan pada Ka’bah, Madinah mengingatkan pada Rasulullah ﷺ, tetapi keduanya menyatukan kita dalam satu hal: ibadah kepada Allah, menghadap kiblat yang sama, berdiri dalam satu saf.

Ketika kamera merekam, saya sebenarnya melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar testimoni, saya sedang mengulang perjalanan dalam pikiran: apa yang saya rasakan, apa yang berkesan, apa yang ingin saya ceritakan. Ternyata itinerary hanya menunjukkan tempat yang akan dikunjungi; ia tidak bisa mencatat rasa haru, air mata, rasa lelah, rasa syukur, doa yang terucap, dan pelajaran yang muncul secara spontan. Itulah sebabnya saya

memilih menuliskan perjalanan ini, karena ada pengalaman yang sayang kalau hanya tersimpan dalam foto. Di akhir, saya ditanya satu kata untuk travel; jawaban saya sederhana: “Recommended.” Bukan karena setiap perjalanan pasti sempurna, tetapi karena pengalaman yang saya jalani memberikan pendampingan yang membantu. Dan dari sebuah testimoni saya belajar tentang amanah: jangan memuji sesuatu yang tidak kita alami, dan jangan menjelekkan sesuatu yang tidak kita pahami. Sampaikan apa adanya. Karena testimoni pada dasarnya adalah kesaksian, dan kesaksian memiliki konsekuensi moral. Allah berfirman:

“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”

QS. AL-BAQARAH: 42

Ketika seseorang meminta testimoni, sesungguhnya ia sedang meminta kejujuran. Jika saya melihat kembali perjalanan ini, ada garis yang indah: Jumat pertama di Makkah membuat saya semakin dekat dengan Baitullah; Jumat kedua di Madinah membuat saya semakin dekat dengan jejak Rasulullah ﷺ. Di antara keduanya ada perjalanan, enam jam di jalan, gurun, bukit berbatu, cerita hijrah, seakan Allah membawa kami dari satu pelajaran ke pelajaran berikutnya. Dan yang ingin saya bawa dari dua Jumat itu bukan sekadar foto atau cerita bahwa saya pernah shalat di dua masjid suci, tetapi kedisiplinan datang lebih awal, kesabaran menunggu, ketenangan dalam beribadah, rasa syukur atas nikmat sederhana, kejujuran dalam kesaksian, dan semangat untuk terus memperbaiki diri.

Ketika kamera berhenti merekam, saya justru merasa bahwa testimoni yang sebenarnya bukanlah apa yang saya ucapkan di

depan kamera. Testimoni yang sebenarnya adalah bagaimana saya menjalani kehidupan setelah pulang. Kalau setelah umrah saya menjadi lebih sabar, itu testimoni. Kalau lebih bersyukur, itu testimoni. Kalau lebih menjaga shalat, lebih peduli kepada orang lain, lebih berusaha mengikuti akhlak Rasulullah ﷺ, itulah testimoni yang paling bernilai. Perjalanan ke Tanah Suci boleh selesai dalam hitungan hari, tetapi kesaksian tentang perubahan diri harus berlangsung sepanjang kehidupan. Yang kita rekam dengan kamera mungkin hanya berdurasi satu menit; tetapi yang direkam oleh Allah adalah seluruh kehidupan kita.

DOA

Ya Allah, jadikan setiap perjalanan kami menuju Tanah Suci berakhir dengan perjalanan menuju pribadi yang lebih baik. Jadikan lisan kami jujur, hati kami bersyukur, dan kehidupan kami sebagai kesaksian yang nyata atas nikmat yang Engkau berikan.

06

Jumat Berkah: Ketika Semua Berlomba dalam Kebaikan

MADINAH · JUMAT, 28 AGUSTUS 2026

Setelah shalat Ashar berjamaah, kami kembali ke hotel untuk beristirahat sejenak. Hari itu masih Jumat, dan rasanya sayang jika terlalu lama di hotel. Sekitar pukul 17.30 kami kembali berjalan menuju Masjid Nabawi untuk Magrib dan Isya. Namun sore itu saya mendapatkan pengalaman yang tidak saya duga. Di kawasan masjid, saya melihat barisan jamaah duduk berhadapan; di depan mereka tersedia kopi, teh dan roti, diletakkan di atas alas agar tidak mengotori karpet. Kami dipanggil bergabung, ditawarkan minuman dan roti, lalu ikut duduk menikmati hidangan sederhana itu. Ada yang mengatakan kegiatan seperti ini biasa dilakukan pada hari Jumat dan dikaitkan dengan semangat sunnah dan sedekah.

Saya berhati-hati: saya tidak menemukan dalil sahih yang menetapkan bentuk jamuan kopi, teh dan roti pada Jumat sebagai sunnah khusus. Tetapi memberi makan dan bersedekah jelas amal yang sangat dianjurkan. Rasulullah ﷺ menganjurkan menyebarkan salam dan memberi makan (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah), dan Allah memuji mereka yang memberi makan:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

QS. AL-INSAN: 8

Jadi yang paling penting bukan apakah kopi dan roti itu sunnah khusus Jumat, melainkan semangat berbagi yang sangat sesuai dengan ajaran Islam. Jumlah makanannya cukup banyak. Saya tidak tahu siapa yang menyediakan, siapa yang membiayai, siapa yang akan mendapatkan pahalanya. Begitulah indahnya sedekah: pemberi mungkin tidak dikenal, penerima mungkin tidak mengenal pemberinya, tetapi Allah mengetahui semuanya. Allah berfirman, “Apa saja yang kamu infakkan dari suatu kebaikan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 273). Tidak semua kebaikan harus diketahui manusia; ada kebaikan yang cukup diketahui oleh Allah. Ketika azan Magrib berkumandang, sisa makanan dikumpulkan dan kami diberi paket untuk dibawa pulang, tanpa kegaduhan, tanpa perebutan, semua tertib. Ternyata sedekah bukan hanya tentang memberi; ada juga ilmu tentang bagaimana memberi dengan tertib, menjaga kebersihan dan kenyamanan jamaah.

Pengalaman itu membawa ingatan saya ke Makkah, tempat saya juga sering mengalami hal serupa: ditawari air minum, kurma, bahkan permen, dengan ucapan “Halal, halal...” seolah memastikan bahwa yang diberikan benar-benar untuk dinikmati tanpa membayar. Saya pernah pula diberi tasbih dalam jumlah cukup banyak, tetapi si pemberi justru meminta, “Tolong dibagikan.” Maka saya membagikannya kepada jamaah lain, menjadi penerima sedekah sekaligus perantara kebaikan. Saya menyaksikan sebuah fenomena yang indah: orang berlomba-lomba dalam kebaikan. Saya teringat firman Allah:

“Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.”

QS. AL-BAQARAH: 148

Ayat ini terasa hidup di Tanah Suci, ada yang memberi minuman, kurma, makanan; ada yang membantu jamaah, mengarahkan orang tersesat, memberi tempat duduk, membantu lansia dan jamaah berkursi roda. Bentuknya berbeda-beda, tetapi semangatnya sama: berbuat baik. Dan saya mendapat pelajaran: kebaikan tidak selalu harus mahal. Segelas air, sebiji kurma, sebungkus roti, secangkir teh, bahkan sebuah tasbih, bagi pemberi mungkin nilainya kecil, tetapi bagi penerima pada saat membutuhkan, nilainya bisa sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda, “Jagalah diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) separuh kurma.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Maka jangan menunggu kaya untuk bersedekah; mulailah dari apa yang kita punya.

Saya juga ingin berhati-hati dengan satu kesimpulan: saya tidak bisa mengatakan semua orang di Tanah Suci pasti baik dan tidak pernah marah, manusia tetap manusia, di mana pun selalu ada kekurangan. Doa Nabi Ibrahim untuk menjadikan Makkah negeri yang aman (QS. Al-Baqarah: 126) dan keamanan bagi yang memasukinya (QS. Ali ‘Imran: 97) berbicara khusus tentang Makkah/Baitullah, sehingga tidak tepat digunakan untuk menyatakan seluruh perilaku manusia pasti sempurna. Yang bisa kita ambil adalah bahwa kesucian Tanah Haram seharusnya melahirkan rasa aman, penghormatan dan penjagaan terhadap sesama. Dan mungkin inilah keindahan yang paling terasa di Madinah: orang tidak hanya datang untuk menerima, tetapi banyak yang datang untuk memberi, makanan, minuman, bantuan, senyum, waktu, tenaga, bahkan kepada orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hari itu saya menerima makanan dan minuman; di Makkah saya pernah menerima tasbih. Tetapi semoga pengalaman menjadi penerima justru membuat saya semakin ingin menjadi pemberi. Karena sedekah memiliki efek yang indah: kebaikan berpindah dari satu orang kepada orang lain, membentuk rantai panjang, dan mungkin itulah barakah dalam kebaikan. Sore itu saya akhirnya memahami makna “Jumat berkah” dengan cara yang lebih sederhana: bukan hanya karena hari Jumat memiliki keutamaan, bukan hanya karena kami shalat di Masjid Nabawi, tetapi karena saya menyaksikan orang-orang berusaha membuat Jumat orang lain menjadi lebih baik. Malam itu saya pulang dengan sebuah pertanyaan: ketika kembali ke Indonesia nanti, apakah saya masih akan berlomba dalam kebaikan seperti yang saya lihat di Tanah Suci? Karena mungkin itulah oleh-oleh terbaik dari perjalanan ini, bukan membawa lebih banyak barang pulang, tetapi membawa semangat untuk lebih banyak memberi.

DOA

Ya Allah, jadikan kami termasuk orang-orang yang berlomba dalam kebaikan, yang ringan berbagi, dan yang meneruskan setiap kebaikan yang kami terima. Jadikan semangat memberi ini bukan sekadar cerita perjalanan, tetapi kebiasaan ketika kami kembali ke rumah.

07

**Benarkah Kita Mencintai Rasulullah ﷺ?**

MADINAH · JUMAT, 28 AGUSTUS 2026

Hari Jumat itu sampai di penghujung. Sejak pagi kami sudah di Masjid Nabawi, Subuh, shalat jenazah, mengenal kawasan bersejarah, shalat Jumat, lalu sore kembali untuk Ashar, Magrib dan Isya. Rasanya hari itu penuh ibadah. Tetapi Allah masih memberikan satu pengalaman berharga untuk menutupnya: kajian dakwah berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi. Setelah Magrib berjamaah, kami mengikuti kajian yang disampaikan Ustadz Dr. Ariful Bahri, Lc., M.A. di Gate 19. Bagi jamaah Indonesia, mendengar kajian dalam bahasa sendiri di Masjid Nabawi memberikan pengalaman istimewa, di tengah lingkungan yang mayoritas berbahasa Arab, tiba-tiba terdengar bahasa yang akrab, bahasa yang membuat kita merasa dekat, dan terdengar di dalam Masjid Nabawi.

Ustadz Ariful Bahri adalah putra Indonesia asal Air Tiris, Kabupaten Kampar, Riau, yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Madinah hingga jenjang doktoral di bidang Akidah. Pada 2019 beliau terpilih melalui seleksi menjadi salah satu pengisi kajian berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi, yang rutin disampaikan setelah Magrib hingga menjelang Isya. Bagi saya, ada kebanggaan tersendiri, ada orang Indonesia yang mendapat kesempatan menyampaikan ilmu di Masjid Nabawi. Malam itu tema kajiannya sederhana, tetapi justru sangat dalam: “Apakah kita betul-

betul mencintai Nabi Muhammad ﷺ?” Terdengar sederhana, tetapi semakin direnungkan, semakin sulit menjawabnya. Kita mudah mengatakan, “Saya cinta Rasulullah ﷺ”, kita bershalawat, menyebut nama beliau, menangis di Madinah, ingin masuk Raudhah. Tetapi Ustadz mengajak bertanya lebih jauh: apakah kecintaan itu hanya berhenti pada ucapan lisan? Saya langsung merasa seperti sedang ditanya secara pribadi.

Allah memberikan ukuran yang sangat jelas tentang kecintaan kepada Rasulullah ﷺ:

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”

QS. ALI ‘IMRAN: 31

Kalau kita mengatakan mencintai Rasulullah ﷺ, maka cinta itu punya konsekuensi: mengikuti beliau, meneladani akhlaknya, menjalankan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarangnya. Maka pertanyaan sebenarnya bukan “Apakah saya mengatakan cinta?” tetapi “Seberapa jauh kehidupan saya mencerminkan kecintaan itu?” Pertanyaan berikutnya juga membuat saya berpikir: apakah kita sudah mengenal Rasulullah ﷺ dengan baik? Bagaimana mungkin mengaku mencintai seseorang tetapi tidak berusaha mengenalnya? Kita mungkin tahu namanya, tempat lahirnya, bahwa beliau nabi terakhir, tetapi bagaimana beliau memperlakukan keluarga, anak-anak, orang miskin; bagaimana beliau menghadapi orang yang menyakitinya, bagaimana beliau memimpin, berdagang, menjadi suami, ayah dan sahabat? Di sinilah saya semakin memahami mengapa perjalanan Madinah seharusnya menjadi perjalanan membaca kembali sirah,

karena sirah bukan sekadar kumpulan tanggal, melainkan cermin kehidupan.

Malam itu saya mencoba menjawab pertanyaan yang sangat sederhana: apakah saya benar-benar mencintai Rasulullah ﷺ? Saya tidak ingin menjawabnya terlalu cepat, karena pertanyaan ini bukan untuk dijawab dengan kata “Ya,” melainkan dengan kehidupan. Apakah saya sudah mengikuti sunnahnya, menjaga lisan, jujur, menepati janji, menyayangi keluarga, mudah memaafkan, menahan marah, mau mengalah, menjaga amanah? Pertanyaan-pertanyaan itu jauh lebih sulit daripada sekadar mengatakan “Saya cinta Nabi.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini bukan mengajarkan cinta dalam bentuk perasaan semata; cinta kepada Rasulullah ﷺ seharusnya melahirkan ketaatan dan keteladanan, karena ketika seseorang benar-benar mencintai, ia ingin mengikuti yang dicintainya. Itulah mengapa sirah menjadi penting: bagaimana kita bisa meneladani seseorang yang tidak kita kenal?

Kajian berakhir menjelang azan Isya, penutup yang sangat tepat untuk hari itu. Pagi tadi saya belajar tentang shalat dan sejarah Madinah, siang tentang Jumat dan kesabaran di tengah jutaan jamaah, sore tentang semangat berbagi, dan malam ini sebuah pertanyaan: benarkah saya mencintai Rasulullah ﷺ? Seolah seluruh pengalaman hari itu bermuara pada satu pertanyaan. Setelah Isya, kembali dilaksanakan shalat jenazah, kehidupan dan kematian kembali dipertemukan dalam satu hari, dan saya semakin sadar: waktu kita tidak banyak; kalau memang mencintai Rasulullah ﷺ, jangan menunggu nanti untuk mulai berubah. Yang saya bawa pulang bukan catatan ceramah, melainkan sebuah pertanyaan yang

harus terus hidup dalam diri. Kalau jawabannya ya, maka: pelajari sirahnya, kenali akhlaknya, ikuti ajarannya, dan buktikan cinta itu dalam kehidupan sehari-hari. Karena cinta yang hanya tinggal di lisan belum cukup, cinta harus turun ke hati, dari hati menjadi sikap, dari sikap menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan menjadi akhlak.

DOA

Ya Allah, jika aku mengatakan mencintai Rasul-Mu, tunjukkanlah cinta itu melalui akhlakku, ibadahku, keluargaku, pekerjaanku, caraku memperlakukan orang lain, dan seluruh kehidupanku. Jangan sampai jejak yang kutemukan di Madinah hanya tertinggal di Madinah, biarkan sebagian ikut pulang, hidup dalam akhlak dan perilakuku.



Menelusuri Jejak Sejarah: Dari Quba hingga Uhud

MADINAH · SABTU, 29 AGUSTUS 2026

Pagi itu agendanya tour Madinah. Sekitar pukul 07.00 kami sudah berkumpul di lobby hotel. Kalau beberapa hari sebelumnya saya hanya berada di sekitar Masjid Nabawi, hari ini saya akan melihat lebih jauh: di mana Rasulullah ﷺ pernah berjalan, beribadah, berjuang dan membangun masyarakat. Perjalanan ini bukan sekadar city tour, ini seperti membuka kembali halaman-halaman sirah Nabawiyah, kali ini di depan mata. Tujuan pertama kami Masjid Quba. Kami turun dan berkesempatan melaksanakan shalat sunnah. Ada perasaan khusus: Masjid Quba bukan sekadar masjid tua. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah dari Makkah menuju Madinah, beliau singgah dulu di Quba dan mendirikan masjid di sini. Al-Qur'an memuji masjid yang dibangun atas dasar takwa: "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih patut kamu gunakan untuk shalat di dalamnya." (QS. At-Taubah: 108); para ulama menjelaskan ayat ini berkaitan dengan Masjid Quba.

Ada hadis yang membuat kunjungan ini semakin bermakna: "Barang siapa bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi Masjid Quba dan shalat di dalamnya, maka baginya seperti pahala umrah." (HR. Ibnu Majah, an-Nasa'i, Ahmad). Beberapa hari sebelumnya kami telah menyelesaikan rangkaian umrah, dan pagi ini di Quba

saya mendapat kesempatan sebuah amalan yang oleh Rasulullah ﷺ disebut berpahala seperti umrah, bukan menggantikan umrah, tetapi keutamaan yang luar biasa. Saya membayangkan kondisi Quba lebih dari 1.400 tahun lalu: tidak ada gedung megah, tidak ada AC, tidak ada lantai marmer, tetapi dari sebuah masjid sederhana, Rasulullah ﷺ memulai sesuatu yang sangat besar. Pelajarannya jelas: peradaban besar membutuhkan fondasi yang benar. Begitu pula keluarga, pendidikan, organisasi, negara, dan manusia membutuhkan fondasi iman dan akhlak. Kalau fondasinya kuat, insya Allah bangunan kehidupan akan lebih kokoh.

Di perjalanan kami diperlihatkan Masjid Al-Bilal. Nama Bilal bin Rabah langsung mengingatkan pada sahabat yang mengalami penyiksaan berat karena mempertahankan keimanannya, tetapi tetap teguh dengan seruan “Ahad, Ahad.” Saya mencatat bahwa masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Bilal bukan bangunan yang digunakan Bilal pada masa Nabi ﷺ; itu penamaan historis kemudian. Yang lebih penting adalah sosok yang diabadikan namanya. Bilal mengajarkan: kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh warna kulit, status sosial atau asal-usul. Ia pernah menjadi budak, tetapi kemudian menjadi salah satu sahabat mulia. Allah berfirman, “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat: 13), pelajaran yang masih sangat relevan hingga hari ini.

Perjalanan berikutnya membawa kami ke kebun kurma Faisal, pengalaman yang menyenangkan. Kami tidak hanya melihat kurma dalam kemasan, tetapi kebunnya langsung, pohonnya, berbagai jenisnya, dan mencicipinya. Saya tidak melewatkan kurma Ajwa. Tetapi yang menarik bukan hanya rasanya; saya melihat bagaimana sebuah tanaman menjadi bagian penting dari budaya, ekonomi dan sejarah masyarakat Arab. Rasulullah ﷺ bahkan menyebut

keutamaan Ajwa, “Barang siapa di pagi hari makan tujuh butir kurma Ajwa...”, yang diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dan Muslim, dengan redaksi mengenai perlindungan dari racun dan sihir pada hari itu. Namun saya belajar untuk tidak berlebihan memahaminya: keutamaan Ajwa adalah bagian ajaran yang kita yakini berdasarkan hadis, tetapi tidak berarti setiap persoalan kesehatan selesai hanya dengan kurma, tetap ada ikhtiar medis dan ilmu pengetahuan. Melihat kebun kurma, saya juga teringat pelajaran keberlanjutan: satu pohon ditanam, dirawat, tumbuh, berbuah, dan generasi berikutnya masih menikmati hasilnya. Bukankah kehidupan juga demikian? Ilmu yang kita ajarkan, kebaikan yang kita lakukan, anak-anak yang kita didik, semua bisa menjadi “kurma” yang terus berbuah setelah kita tidak lagi di sana.

Dari kebun kurma, perjalanan berlanjut ke kawasan Khandaq. Di sinilah kita diingatkan pada Perang Khandaq (Ahzab) pada tahun 5 Hijriah, ketika Madinah menghadapi ancaman pasukan gabungan. Rasulullah ﷺ menerima usulan Salman Al-Farisi untuk menggali parit sebagai strategi pertahanan, pendekatan baru bagi masyarakat Arab saat itu. Yang menarik, Rasulullah ﷺ tidak hanya berdoa; beliau menyusun strategi, bermusyawarah, menggali parit, bahkan ikut bekerja bersama para sahabat. Sebuah perpaduan indah: doa, ikhtiar, strategi, kerja sama dan tawakal. Dari perspektif teknologi, Khandaq justru menarik: sebuah parit, sederhana, tetapi tepat guna. Tidak selalu harus teknologi paling canggih untuk menyelesaikan masalah besar; yang diperlukan adalah memahami masalah, menemukan solusi, bekerja bersama, dan mengeksekusinya. Sangat relevan dengan kehidupan modern, ketika kita kadang terlalu sibuk mencari teknologi tercanggih padahal persoalan mungkin bisa diselesaikan dengan solusi sederhana yang tepat.

Perjalanan berlanjut ke Masjid Qiblatain, dua kiblat, karena di sinilah terjadi peristiwa perubahan arah kiblat. Sebelumnya kaum Muslimin menghadap Baitul Maqdis; kemudian Allah memerintahkan menghadap Masjidil Haram: “Sungguh Kami melihat wajahmu sering menengadah ke langit... Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.” (QS. Al-Baqarah: 144). Peristiwa itu terjadi ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat, dan para jamaah langsung mengubah arah mereka, tanpa perdebatan panjang, tanpa bertanya “Kenapa berubah?” Mereka taat. Inilah hikmah terbesar Qiblatain: ketika kebenaran telah jelas, jangan biarkan ego menghalangi ketaatan. Dalam kehidupan, perubahan kadang membuat kita tidak nyaman karena sudah terbiasa dengan cara lama. Orang yang bijak bukan orang yang tidak pernah berubah, tetapi orang yang mau berubah ketika perubahan itu menuju kebenaran dan kebaikan.

Tujuan terakhir hari itu Jabal Uhud. Dari kejauhan gunung itu sudah terlihat, berbeda dari bukit-bukit lain. Rasulullah ﷺ bersabda, “Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Di sinilah terjadi Perang Uhud. Pada awalnya kaum Muslimin unggul; Rasulullah ﷺ menempatkan pemanah di atas bukit dengan instruksi jelas: jangan meninggalkan tempat. Namun ketika sebagian mengira perang telah dimenangkan dan meninggalkan posnya, pasukan berkuda Quraisy menyerang dari belakang. Keadaan berubah; kaum Muslimin mengalami kekalahan dan banyak sahabat gugur, di antaranya Hamzah bin Abdul Muththalib radhiyallahu ‘anhu. Berdiri di sekitar Uhud, saya merenung: satu keputusan, satu kelalaian, satu ketidakdisiplinan bisa memengaruhi seluruh kelompok. Kadang kita berkata, “Ah, hanya sebentar,” “Yang lain juga melakukannya.” Uhud mengajarkan: jangan meremehkan sebuah amanah meskipun

terlihat kecil, karena sebuah organisasi, keluarga atau masyarakat dibangun dari ketaatan terhadap banyak amanah kecil.

Di kawasan Uhud kami berziarah ke makam para syuhada, tempat Hamzah dan para sahabat yang gugur dimakamkan. Saya berdiri dengan perasaan yang sulit dijelaskan, mereka pernah hidup, berjuang, mendampingi Rasulullah ﷺ, lalu gugur; dan nama mereka tetap hidup lebih dari 1.400 tahun kemudian. Allah berfirman, “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki.” (QS. Ali ‘Imran: 169). Uhud juga mengajarkan bahwa kekalahan bisa menjadi guru; setelahnya Allah berfirman, “Jika kamu mendapat luka, maka mereka pun mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia.” (QS. Ali ‘Imran: 140). Kekalahan bukan berarti Allah meninggalkan kita; kadang kegagalan adalah cara Allah mengajarkan sesuatu yang tidak bisa kita pelajari ketika menang, disiplin, ketaatan, kesabaran, tidak tergoda keuntungan sesaat; jangan sombong ketika menang dan jangan putus asa ketika kalah. Satu hari, banyak pelajaran: Quba mengajarkan fondasi, Bilal keteguhan tauhid, kebun kurma syukur dan keberlanjutan, Khandaq strategi dan kerja sama, Qiblatain ketaatan terhadap perubahan, Uhud disiplin dan pelajaran dari kegagalan. Semuanya satu benang merah: sejarah bukan untuk sekadar dikenang, tetapi harus menjadi pelajaran.

DOA

Ya Allah, sebagaimana Engkau memperlihatkan kepada kami jejak perjuangan Rasul-Mu dan para sahabatnya, jadikan sejarah itu bukan sekadar kenangan, tetapi pelajaran yang membuat kami menjadi manusia yang lebih baik, berfondasi kuat, teguh, disiplin, dan siap berubah menuju kebenaran.



09



Zamzam Keliling: Ketika Air Datang Menghampiri Jamaah

MADINAH · AGUSTUS 2026

Sebelum datang ke Madinah, saya punya anggapan sederhana: air Zamzam gratis itu hanya ada di Makkah. Maklum, selama di Masjidil Haram hampir di setiap sudut saya menemukannya, setelah thawaf, setelah sa'i, ketika haus di tengah ibadah. Tetapi ternyata saya keliru. Di Masjid Nabawi pun Zamzam tersedia, bahkan cukup banyak. Ketika pertama kali melihatnya, saya bertanya dalam hati: “Dari mana air ini datang? Bukankah sumbernya di Makkah?” Jawabannya menarik. Air Zamzam memang dibawa dari Makkah ke Madinah, bukan melalui pipa bawah tanah, bukan pula karena ada sumber baru, tetapi melalui sistem transportasi khusus. Informasi resmi Saudi menjelaskan bahwa pengelola Masjid Nabawi mengawasi langsung pengangkutan Zamzam dari Makkah menggunakan tanker khusus; satu tanker membawa sekitar 20 ton, dan setelah sampai, air diperiksa serta sampelnya dikirim ke laboratorium sebelum masuk sistem distribusi. Jadi Zamzam tidak berpindah sumber; ia berpindah tempat melalui sistem logistik yang terkontrol.

Ini menarik bagi saya sebagai orang yang dekat dengan dunia teknologi. Kita sebagai jamaah hanya melihat segelas air, tetapi di baliknya ada rantai yang kompleks: sumber di Makkah, pengisian tanker, transportasi, penerimaan di Madinah, pengambilan sampel,

pemeriksaan laboratorium, penyimpanan, pendinginan, pengisian wadah, dan distribusi ke titik-titik pelayanan hingga sampai ke tangan jamaah. Dan semuanya berlangsung terus-menerus. Data resmi pengelola menyebut lebih dari 12.000 wadah Zamzam, puluhan wadah portabel, sekitar 1 juta gelas, bahkan lebih dari 50.000 botol per hari didistribusikan di Masjid Nabawi. Angka-angka itu membuat saya sadar: yang kita lihat sebagai “air gratis” ternyata di belakangnya ada sistem pelayanan berskala besar.

Tetapi ada satu hal yang justru lebih menarik, yang tidak saya alami dengan cara yang sama di Makkah. Saya menyebutnya “Zamzam keliling.” Petugas membawa wadah air dan berkeliling mendatangi jamaah, bukan menunggu jamaah datang mengambil, tetapi airnya yang datang menghampiri. Ketika kita sedang duduk, membaca Al-Qur’an, berdzikir, atau menunggu shalat, tiba-tiba petugas datang: “Zamzam?” dan kita tinggal menerima. Bagi saya ini contoh sederhana tetapi luar biasa tentang service excellence: bukan pelanggan yang mencari layanan, tetapi layanan yang mendekati pelanggan. Dalam dunia teknologi kita mengenal user experience, proactive service, service design, dan saya menemukan contohnya yang paling sederhana di Masjid Nabawi. Jamaah tidak perlu meninggalkan tempat, tidak perlu mencari dispenser, tidak perlu mengantre. Kalau diterjemahkan: jangan selalu menunggu pengguna datang meminta bantuan; jika mampu, bangun layanan yang hadir secara proaktif. Prinsipnya sangat relevan: permudah manusia.

Saya kemudian berpikir: segelas Zamzam yang saya minum di Masjid Nabawi mungkin telah melewati perjalanan panjang, dari Makkah, diangkut, diperiksa, disimpan, didinginkan, didistribusikan, lalu diberikan kepada saya. Berarti satu gelas air itu adalah hasil kerja banyak orang: petugas transportasi, laboratorium,

gudang, distribusi, kebersihan, dan petugas yang berkeliling. Mereka tidak mengenal saya, saya tidak mengenal mereka, tetapi pekerjaan mereka memberi manfaat kepada saya. Di sinilah saya belajar: tidak semua orang yang berjasa dalam hidup kita harus kita kenal namanya. Kadang ada orang yang bekerja di belakang layar agar kita bisa menikmati kenyamanan di depan layar. Bahkan pengelola Masjid Nabawi memiliki unit khusus Watering Management yang mengawasi analisis Zamzam, pengisian wadah, titik distribusi, kebersihan dan pengangkutan, sebuah ekosistem layanan. Jamaah hanya melihat hasil akhirnya: air tersedia. Tetapi di belakangnya ada banyak manusia yang bekerja.

Zamzam sendiri memiliki kedudukan khusus. Rasulullah ﷺ bersabda tentang air Zamzam:

“Sesungguhnya ia adalah air yang diberkahi; ia adalah makanan yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit.”

HR. MUSLIM, DARI ABU DZAR RADHIYALLAHU ‘ANHU

Karena itu minum Zamzam bukan sekadar minum air biasa, ada rasa syukur, doa, dan penghormatan terhadap nikmat Allah. Tetapi saya juga belajar untuk tidak berlebihan: keberkahan Zamzam tidak berarti meninggalkan ikhtiar kesehatan dan ilmu pengetahuan. Air Zamzam adalah nikmat dan bagian dari keyakinan umat Islam, sementara urusan kesehatan tetap perlu ditangani dengan ilmu dan ikhtiar yang benar. Dan ada yang indah: saya datang dari Makkah ke Madinah, ternyata ada satu hal yang ikut menemani, Zamzam. Bukan karena sumbernya berpindah, tetapi karena manusia membawa nikmat dan pelayanan itu kepada tempat jamaah berada. Awalnya saya mengira Zamzam gratis hanya ada di Makkah; ternyata saya salah. Dan pengalaman yang paling menarik adalah ketika Zamzam datang menghampiri: jangan selalu menunggu

orang datang meminta bantuan, jika kita mampu, datangilah mereka yang membutuhkan. Ketika saya meneguk Zamzam yang diberikan petugas itu, saya mengucapkan syukur, bukan hanya karena mendapatkan air, tetapi karena di balik segelas air itu saya melihat iman, pelayanan, teknologi, logistik, ketelitian dan kemanusiaan bekerja bersama.

DOA

Ya Allah, jadikan kami hamba yang bersyukur atas nikmat yang paling sederhana, dan jadikan kami termasuk orang yang tidak hanya menunggu untuk dilayani, tetapi ringan menghampiri dan memudahkan sesama yang membutuhkan.

10



Payung Raksasa Masjid Nabawi: Teknologi yang Melindungi Jamaah

MADINAH · AGUSTUS 2026

Salah satu hal yang langsung menarik perhatian saya di Madinah adalah payung-payung raksasa di pelataran Masjid Nabawi. Bentuknya sangat khas, berjejer rapi, warnanya menyatu dengan arsitektur masjid, dan yang paling menarik: payung itu bisa membuka dan menutup secara otomatis. Awalnya saya hanya melihatnya sebagai bagian dari keindahan arsitektur. Tetapi setelah memperhatikannya lebih jauh, saya sadar, ini bukan sekadar payung; ini proyek rekayasa berskala sangat besar. Menurut informasi resmi Saudi, pelataran Masjid Nabawi dilengkapi 250 payung bergerak, masing-masing berbentuk sekitar 25,5 meter pada setiap sisi dengan ketinggian sekitar 22 meter, memberikan perlindungan terhadap area lebih dari 143.000 meter persegi dan dapat menaungi lebih dari 228.000 jamaah. Satu payung saja ukurannya sudah seperti bangunan besar, dan jumlahnya 250 buah.

Mengapa tidak dibuat permanen saja? Ternyata justru kemampuan membuka dan menutup itulah salah satu kecerdasan desainnya. Ketika matahari terik, payung dibuka untuk memberi naungan; menjelang matahari terbenam, payung ditutup. Menurut informasi resmi, sistem bekerja otomatis, membuka pada pagi hari dan menutup sebelum matahari terbenam, meskipun pada musim panas lebih banyak terbuka. Jadi bukan sekadar “payung besar,”

tetapi payung besar yang memiliki sistem operasi. Kalau kita berdiri di bawahnya, mungkin kita hanya melihat kain dan rangka. Padahal di baliknya terdapat struktur mekanik, sistem penggerak, sensor dan kontrol, kelistrikan, mekanisme buka-tutup, pencahayaan dan pendinginan, semuanya terintegrasi. Informasi resmi menyebut material rekayasa berkualitas tinggi seperti fiberglass dan carbon fiber, dipadu ornamen Islami serta unsur tembaga berlapis emas. Keindahan yang kita lihat adalah pertemuan seni, arsitektur, material engineering, mechanical engineering dan automation.

Madinah pada musim panas bukan tempat yang ringan; suhunya dapat sangat tinggi. Maka payung ini bukan hanya soal estetika, melainkan bagian dari sistem pelayanan jamaah: memberi naungan dari matahari, dan ketika hujan turun, desainnya membantu melindungi jamaah serta mengurangi risiko terpeleset. Sebuah struktur yang terlihat seperti dekorasi ternyata memiliki fungsi keselamatan, kenyamanan dan pelayanan. Bagian yang paling menarik dari sisi teknologi: di bawah payung terdapat sistem mist fan, kipas yang menghasilkan kabut air halus untuk mendinginkan udara. Data resmi menyebut ratusan kipas kabut terpasang pada payung-payung tersebut, didukung stasiun pengolahan air dan dikendalikan melalui ruang kontrol utama. Jadi ketika kita berdiri di bawah payung dan merasa udara lebih nyaman, ada teknologi yang bekerja di belakangnya; kita hanya merasakan hasilnya.

Ini membuat saya berpikir sebagai orang teknologi. Ada prinsip menarik: teknologi yang baik adalah teknologi yang membuat manusia tidak perlu memikirkan teknologinya. Jamaah datang untuk beribadah; mereka tidak perlu memikirkan berapa motor penggeraknya atau bagaimana sistem kontrolnya, mereka hanya merasakan, “Alhamdulillah, di sini teduh.” Itulah keberhasilan sebuah teknologi: kompleks di belakang layar, sederhana di depan

pengguna. Saya kemudian melihat payung itu bukan hanya sebagai teknologi, tetapi sebagai metafora kehidupan. Payung memiliki kemampuan membuka ketika dibutuhkan, menutup ketika waktunya, dan melindungi tanpa memilih siapa yang berada di bawahnya. Siapa pun yang berdiri di bawahnya mendapat perlindungan, tidak ditanya dari negara mana, kulitnya apa, kaya atau miskin, pejabat atau rakyat biasa. Bukankah ini nilai pelayanan yang sangat indah?

Payung itu tidak pernah berkata, “Lihat, saya sedang melindungi Anda.” Ia hanya bekerja: panas datang, terbuka; hujan datang, melindungi; kondisi berubah, sistem menyesuaikan. Dalam kehidupan pun demikian, orang yang benar-benar bermanfaat sering tidak banyak bicara tentang jasanya; ia cukup hadir ketika dibutuhkan. Dari payung saya juga belajar tentang adaptasi: sistem yang baik harus adaptif karena lingkungan, cuaca, jumlah manusia dan kebutuhan terus berubah. Payung Masjid Nabawi dirancang untuk merespons kondisi lingkungan dan kebutuhan jamaah. Dalam dunia teknologi informasi, prinsip yang sama berlaku: aplikasi harus beradaptasi, sistem harus scalable, infrastruktur harus mampu menangani beban, layanan harus responsif, semuanya dengan satu tujuan: manusia mendapatkan manfaat. Dan mengoperasikan 250 payung raksasa tidak cukup hanya membuatnya kuat; harus ada desain struktur, mekanisme, kontrol, pemeliharaan, kelistrikan, pengelolaan air, keselamatan dan monitoring. Keberhasilan teknologi bukan hanya ketika berhasil dibuat, tetapi ketika mampu bekerja terus-menerus, aman, terawat dan bermanfaat.

Awalnya saya hanya berpikir, “Indah sekali,” lalu “Hebat, payungnya bisa buka tutup.” Tetapi setelah mengetahui teknologinya, saya menyadari di balik keindahan itu ada rekayasa

yang sangat serius, dan semuanya diarahkan untuk satu tujuan: melayani manusia yang datang beribadah. Maka setiap kali melihat payung itu terbuka, saya ingin mengingat satu pesan: jadilah seperti payung, hadir ketika orang lain membutuhkan, memberi teduh tanpa memilih siapa yang dilindungi, dan bekerja tanpa harus selalu dipuji. Dan sebagai orang teknologi, saya membawa satu pelajaran tambahan: jangan membangun teknologi hanya untuk menunjukkan bahwa kita mampu membuatnya; bangunlah teknologi karena ada manusia yang akan mendapatkan manfaat darinya. Di sinilah teknologi menemukan maknanya, ketika kecanggihan akhirnya tunduk pada satu tujuan sederhana: membuat manusia lebih nyaman beribadah kepada Allah.

DOA

Ya Allah, jika Engkau memberi kami kemampuan, jadikan kami seperti payung yang melindungi, hadir ketika orang membutuhkan, memberi manfaat tanpa memilih, dan bekerja tanpa mengharap pujian. Jadikan setiap ilmu dan karya kami sebagai jalan kemaslahatan bagi sesama.

11

**Tiga Masjid, Tiga Jejak Sahabat***Ali, Abu Bakar dan Al-Ghamamah di Sekitar Masjid Nabawi*

MADINAH · AGUSTUS 2026

Selama di Madinah, Masjid Nabawi menjadi pusat hampir seluruh aktivitas ibadah kami. Tetapi tepat di sekitarnya terdapat beberapa tempat bersejarah yang menarik dikunjungi, salah satunya kawasan Al-Manakhah, yang dahulu menjadi area shalat Nabi ﷺ di luar bangunan Masjid Nabawi. Pada suatu kesempatan kami menyusuri kawasan itu, menuju tiga masjid yang berdekatan: Masjid Ali bin Abi Thalib, Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Masjid Al-Ghamamah. Tiga masjid, tiga nama besar, dan masing-masing menyimpan cerita yang berbeda. Tujuan pertama Masjid Ali bin Abi Thalib, dari luar terlihat relatif kecil dibanding Masjid Nabawi, tetapi justru di sinilah menariknya: bangunan sederhana ini menyimpan jejak sejarah yang panjang. Menurut sumber resmi Madinah, lokasinya termasuk tempat Nabi ﷺ melaksanakan shalat di kawasan Al-Manakhah, terutama shalat Id dan istisqa; kemudian pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu melaksanakan shalat Id di lokasi tersebut, dan dari situlah dikenal namanya.

Penting dipahami: Masjid Ali bukan bangunan yang didirikan Ali pada masa hidupnya; bangunannya diperkirakan baru didirikan pada masa Umar bin Abdul Aziz (sekitar 87–93 H) untuk menjaga lokasi-lokasi shalat Nabi ﷺ agar tidak hilang dari sejarah. Saya

berdiri di depannya dan membayangkan: di kawasan inilah dahulu Rasulullah ﷺ mengajak kaum Muslimin shalat, kemudian Ali pernah berdiri di sini, dan berabad-abad kemudian kita datang. Nilai sejarah sebuah tempat tidak hanya terletak pada usia bangunannya, melainkan pada peristiwa yang pernah terjadi di sana. Di sekitar Masjid Nabawi saya melihat banyak burung merpati, beterbangan, berjalan di pelataran, hinggap di bangunan, mendekati jamaah. Tetapi di Masjid Ali, saya melihat sesuatu yang unik: hampir tidak ada merpati yang hinggap di bangunannya, padahal di sebelahnya, terutama di sekitar Masjid Abu Bakar dan Al-Ghamamah, merpati cukup banyak. Apakah karena bentuk atapnya, struktur bangunannya, lingkungannya, atau kebiasaan burung? Saya tidak tahu, dan tidak ingin berspekulasi. Yang saya tuliskan hanyalah apa yang saya lihat.

Ini justru menjadi pelajaran penting. Kadang ketika melihat sesuatu yang unik di tempat suci, kita mudah memberi makna yang terlalu jauh, “Ini pasti karena keistimewaan tempat,” “Ini pasti ada rahasianya.” Padahal belum tentu. Islam mengajarkan untuk tidak berbicara tanpa ilmu:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.”

QS. AL-ISRA: 36

Karena itu saya memilih cukup mengatakan: saya melihatnya, saya merasa menarik, tetapi saya tidak tahu sebabnya. Bagi saya, itu jauh lebih jujur. Dari Masjid Ali kami melanjutkan ke Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq, hanya sekitar 50 meter dari Masjid Al-Ghamamah. Masjid ini juga berkaitan dengan tempat shalat Nabi ﷺ di Al-Manakhah; ketika Abu Bakar menjadi khalifah, beliau melaksanakan shalat Id di salah satu lokasi tempat Nabi ﷺ pernah

shalat, dan dari situlah dikenal namanya, sekali lagi, bangunannya bukan bangunan pada masa Abu Bakar. Di sekitarnya merpati terlihat lebih banyak, berjalan santai, terbang rendah. Saya tidak menjadikannya sebagai tanda tertentu; saya hanya menikmatinya sebagai fenomena kecil yang menarik. Kadang perjalanan justru berkesan karena hal-hal kecil seperti ini.

Tujuan terakhir Masjid Al-Ghamamah, yang memiliki sejarah kuat dalam sirah: kawasan ini dahulu menjadi tempat Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Idul Fitri, Idul Adha dan istisqa, bahkan shalat ghaib untuk An-Najasyi, Raja Habasyah, setelah kabar wafatnya. Nama Al-Ghamamah berkaitan dengan kata Arab yang berarti awan, terdapat riwayat yang mengaitkannya dengan awan yang menaungi Rasulullah ﷺ ketika shalat istisqa. Namun sekali lagi saya membedakan antara sejarah lokasi, riwayat yang menjadi asal penamaan, dan bangunan yang kita lihat sekarang, yang dibangun dan direnovasi jauh setelah zaman Nabi ﷺ. Arsitekturnya khas: bagian luar batu basalt hitam Madinah, dinding dan kubah putih; kontras hitam-putih itu membuatnya sangat khas, dengan lima kubah dan menara silinder. Ketiga masjid berada di kawasan yang sama, Al-Manakhah, dan mengingatkan kita: Madinah bukan hanya memiliki bangunan bersejarah, melainkan ruang-ruang yang menyimpan memori kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Dari tiga masjid, saya belajar tiga hal. Masjid Ali mengingatkan bahwa generasi terbaik umat sangat memperhatikan keteladanan Nabi ﷺ. Masjid Abu Bakar mengingatkan arti kesetiaan, sahabat yang mendampingi Rasulullah ﷺ dalam hijrah, yang momennya Allahabadikan: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At-Taubah: 40), persahabatan yang hadir dalam keadaan mudah maupun sulit. Masjid Ghamamah mengingatkan tentang doa dan kepedulian; shalat istisqa mengajarkan bahwa

ketika menghadapi kekeringan dan kesulitan, manusia kembali kepada Allah, ikhtiar harus berjalan bersama doa. Dan burung-burung merpati itu? Saya tidak memiliki jawabannya, dan mungkin memang tidak semua pertanyaan harus terjawab saat itu juga. Saya cukup menyimpannya sebagai catatan pengamatan pribadi. Karena perjalanan bukan hanya tentang apa yang kita ketahui; kadang ia mempertemukan kita dengan hal-hal yang membuat kita bertanya. Dan ketika melihat sesuatu yang berbeda, jangan buru-buru menyimpulkan: amati, catat, tanyakan, cari data, verifikasi, baru mengambil kesimpulan. Bukankah ini juga prinsip dasar penelitian, sekaligus sejalan dengan pesan Al-Qur'an untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu?

DOA

Ya Allah, sebagaimana Engkau mempertemukan kami dengan tempat-tempat yang menyimpan jejak Rasul-Mu dan para sahabatnya, pertemukan pula hati kami dengan akhlak dan keteladanan mereka. Jadikan kami hamba yang tidak berbicara tanpa ilmu, dan tidak kehilangan rasa ingin tahu untuk mencari kebenaran.

CATATAN

12



Raudhah , Sebuah Ruang Kecil, Doa yang Begitu Luas

MADINAH · MINGGU, 30 AGUSTUS 2026

Ada satu agenda yang sejak beberapa hari kami tunggu-tunggu: memasuki Raudhah. Kami telah memesan melalui aplikasi Nusuk dan mendapat jadwal masuk pada Minggu, 30 Agustus 2026, pukul 14.00. Bagi jamaah, Raudhah bukan tempat biasa, ia sangat dirindukan. Bukan karena luas; justru sebaliknya, Raudhah adalah ruang yang relatif kecil di dalam Masjid Nabawi. Tetapi sejarah dan keutamaannya membuatnya begitu istimewa. Sekitar pukul 11.30 kami sudah berkumpul di lobby hotel, menuju Masjid Nabawi untuk shalat Zuhur berjamaah, sambil memperhitungkan waktu: jadwal masuk pukul 14.00, Zuhur diperkirakan selesai pukul 13.00, lalu menuju antrean setidaknya 30 menit sebelum jadwal. Sejak dari hotel kami sudah memperhitungkan perjalanan, shalat, antrean, pemeriksaan booking, hingga masuk Raudhah, sederhana, tetapi menuntut disiplin terhadap waktu.

Menjelang antrean, mutawif memberi pengarahan tentang tata cara masuk, adab di dalam, cara shalat, dan bagaimana memanfaatkan waktu yang sangat terbatas. Pengarahan ini penting, karena ketika sampai di tempat yang lama kita rindukan, justru kita bisa kehilangan fokus: ingin melihat semuanya, berfoto, berdoa sebanyak-banyaknya, shalat, menangis, padahal waktunya terbatas dan jamaah yang menunggu banyak. Maka mutawif mengingatkan:

jaga adab, jangan berebut, jangan mengganggu jamaah lain, gunakan waktu sebaik-baiknya. Raudhah memiliki dasar yang kuat dalam hadis. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga.”

HR. AL-BUKHARI DAN MUSLIM

Karena hadis inilah kawasan itu dikenal sebagai Raudhah. Setelah melewati antrean dan verifikasi booking melalui Nusuk, akhirnya saya sampai. Ada rasa yang sulit dijelaskan, beberapa hari sebelumnya saya hanya mendengar cerita tentang tempat ini, kini saya berada di dalamnya. Saya mencari posisi yang baik tanpa mengganggu jamaah lain; tidak ada keinginan untuk berebut, hal ini juga saya sampaikan kepada anak. Saya hanya ingin memanfaatkan kesempatan yang mungkin tidak datang dua kali. Saya mengambil posisi untuk shalat sunnah taubat, memperbanyak doa terutama pada sujud terakhir, memohon ampun untuk dosa yang saya sadari maupun tidak. Kemudian shalat sunnah hajat; kali ini doa terasa semakin panjang: untuk orang tua, keluarga, anak-anak, diri sendiri, saudara, kaum muslimin dan muslimat, serta doa-doa titipan, ada yang sakit, memohon kesembuhan, menghadapi kesulitan, memohon kelancaran rezeki, berharap suatu hari dapat datang ke Baitullah.

Di situlah saya merasakan sesuatu. Tubuh saya berada di Madinah, tetapi dalam doa saya seperti membawa banyak orang: orang tua, keluarga, sahabat, mereka yang menitipkan doa, bahkan yang mungkin tidak pernah saya temui. Doa adalah bentuk kasih sayang yang tidak mengenal jarak, kita bisa mendoakan seseorang meskipun ia tidak di samping kita, bahkan mungkin ia tidak pernah tahu bahwa namanya disebut. Sekitar 15 menit terasa sangat

singkat, padahal saya merasa baru saja memulai doa. Waktu berjalan sangat cepat ketika hati berada dalam suasana yang dalam. Tanpa terasa, air mata menetes, bukan karena sedih, bukan karena kecewa; mungkin karena syukur, mungkin karena teringat perjalanan panjang dari Indonesia, mungkin karena teringat orang tua, mungkin karena menyadari betapa banyak dosa dan kekurangan diri. Air mata itu membawa ingatan saya kembali ke Multazam di Makkah, tempat saya juga berdoa dengan seluruh hati. Dan doa yang sama kembali saya panjatkan di Raudhah: “Ya Allah, terimalah ibadah ini.”

Saya juga mendapat pelajaran penting. Karena waktu terbatas, kita mungkin berpikir harus membaca doa sebanyak-banyaknya. Padahal bukan banyaknya kata yang menjadi ukuran, melainkan ketulusan hati. Doa sederhana yang benar-benar keluar dari hati bisa jauh lebih bermakna daripada doa panjang tanpa penghayatan. Allah berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” (QS. Ghafir: 60). Maka di Raudhah saya belajar: tidak perlu membuat doa menjadi rumit, berbicaralah kepada Allah dengan hati yang jujur. Ini mungkin paradoks: Raudhah penuh manusia dari berbagai negara, bahasa dan budaya, tetapi ketika seseorang bersujud dan berdoa, hubungannya dengan Allah menjadi sangat personal. Tidak ada bahasa yang menghalangi, tidak ada negara yang membatasi, tidak ada status sosial yang membedakan, semua sama-sama seorang hamba yang datang membawa doa. Saya juga tidak ingin mengatakan, “Karena sudah masuk Raudhah, semua doa pasti dikabulkan.” Yang kita yakini: Raudhah memiliki keutamaan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, sedangkan kapan dan bagaimana Allah mengabulkan adalah hak dan hikmah-Nya. Tugas kita: berdoa, berikhtiar, bertawakal, dan tetap yakin kepada Allah.

Sekitar sepuluh sampai lima belas menit mungkin terasa sangat singkat, tetapi menjadi salah satu bagian paling berkesan dalam perjalanan ke Madinah. Saya datang membawa banyak doa; saya keluar membawa satu harapan: semoga Allah menerima seluruh ibadah ini. Saya tidak tahu kapan akan kembali, bahkan tidak tahu apakah masih akan diberi kesempatan. Karena itu saya hanya bisa bersyukur, Allah telah mempertemukan hamba dengan Baitullah, dengan Masjid Nabawi, dan mengizinkan hamba bersujud di Raudhah. Kesempatan masuk Raudhah tidak boleh dianggap biasa: ada jadwal, antrean, kapasitas, verifikasi, semua mengajarkan bahwa kesempatan harus dimanfaatkan ketika datang. Dalam kehidupan pun demikian: kesempatan belajar, berbuat baik, membantu orang, meminta maaf, membahagiakan orang tua, jangan selalu berpikir “nanti saja,” karena kita tidak tahu apakah kesempatan itu akan datang lagi. Kita datang ke Tanah Suci membawa banyak keinginan, tetapi pada akhirnya doa yang paling penting adalah agar Allah menerima apa yang telah kita lakukan. Karena sebanyak apa pun ibadah kita, yang paling kita harapkan bukan sekadar selesai, tetapi diterima.

DOA

Ya Allah, Engkau telah mempertemukan hamba dengan Baitullah, dengan Masjid Nabawi, dan mengizinkan hamba bersujud di Raudhah. Sempurnakanlah perjalanan ini dengan menerima seluruh ibadah hamba, dan jadikan setiap doa, untuk orang tua, keluarga, saudara, dan mereka yang menitipkan doa, sampai kepada-Mu.

13

**Memberi Salam kepada Rasulullah ﷺ***Di antara Kerinduan, Adab dan Keteguhan Tauhid*

MADINAH · AGUSTUS 2026

Setelah mengunjungi tiga masjid bersejarah di sekitar Masjid Nabawi, perjalanan kami lanjutkan menuju salah satu tempat yang paling dirindukan setiap Muslim: makam Rasulullah ﷺ. Bagi saya, ini bukan sekadar kunjungan; ada rasa yang sulit dijelaskan. Selama ini nama beliau hanya saya dengar dalam shalawat, saya baca kisah perjuangannya, saya sebut namanya dalam doa, dan kini saya berada di kota tempat beliau hidup, berdakwah, membangun masyarakat, dan akhirnya dimakamkan. Untuk berziarah, kami diarahkan memasuki kawasan melalui Babussalam. Kami menyimpan sandal di kantong yang kami bawa, lalu berjalan mengikuti arus jamaah. Suasananya penuh tetapi tertib, ada yang berjalan perlahan, menundukkan kepala, membaca shalawat, ada yang menahan air mata. Saya berusaha menjaga hati tetap tenang, karena tujuan kami bukan sekadar melihat; kami datang untuk memberi salam.

Ketika akhirnya sampai di hadapan makam beliau, saya mengucapkan: “Assalamu’alaika ya Rasulullah”, semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Rasulullah, kemudian mendoakan beliau. Tidak ada yang berlebihan, tidak ada teriakan, tidak perlu meminta sesuatu kepada beliau. Karena setelah Rasulullah ﷺ wafat, doa dan permohonan tetap ditujukan kepada

Allah. Ziarah kepada beliau adalah bentuk penghormatan dan kecintaan, sementara dalam masalah doa kita menjaga prinsip tauhid. Allah berfirman:

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.”

QS. AL-FATIHAH: 5

Ayat yang setiap hari kita baca, dan di tempat seperti ini maknanya terasa semakin dalam. Makam Rasulullah ﷺ berada di dalam Hujrah Nabawiyah, kamar yang dahulu tempat tinggal Aisyah radhiyallahu ‘anha; di sana beliau dimakamkan, kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhuma. Salah satu tanda yang mudah dikenali adalah Kubah Hijau (Green Dome) yang menaungi area Hujrah, namun penting dipahami: Kubah Hijau bukan makam Rasulullah ﷺ itu sendiri, melainkan kubah yang menaungi area tempat makam berada. Makam beliau juga tidak seperti makam yang biasa kita temui di Indonesia: tidak ada batu nisan yang bisa didekati, tidak ada makam terbuka yang bisa disentuh, tidak ada orang berdiri mengelilinginya, area itu dipisahkan dengan dinding dan penghalang. Saya melihatnya sebagai upaya menjaga kehormatan dan ketertiban serta mencegah perilaku yang tidak sesuai tuntunan. Jamaah cukup memberi salam, mendoakan, kemudian melanjutkan perjalanan.

Ketika kami di sana, saya melihat sesuatu yang membuat saya berpikir. Ada seorang jamaah yang shalat menghadap ke arah makam Rasulullah ﷺ. Tidak lama, seorang askar menghampiri dan memintanya mengubah posisi: ia harus menghadap kiblat, bukan makam. Peristiwa singkat itu menyimpan pelajaran besar. Dalam Islam, kiblat adalah Ka’bah; Allah berfirman, “Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada,

palingkanlah wajahmu ke arahnya.” (QS. Al-Baqarah: 144). Jadi meskipun berada di depan makam Rasulullah ﷺ, ketika shalat kita tetap menghadap Ka’bah, bukan makam, bagian penting dari penjagaan tauhid. Kita mencintai Rasulullah ﷺ, menghormati beliau, mengikuti sunnahnya, tetapi ibadah hanya ditujukan kepada Allah. Rasulullah ﷺ sendiri bersabda, “Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji putra Maryam.” (HR. al-Bukhari). Cintailah beliau, tetapi jangan berlebihan hingga melampaui batas yang dibenarkan agama. Beliau manusia pilihan Allah dan utusan-Nya, wajib kita cintai, tetapi beliau bukan Tuhan.

Saya kemudian memahami mengapa adab di kawasan makam begitu dijaga: karena kecintaan kepada Rasulullah ﷺ memang sangat tinggi, dan cinta itu harus ditempatkan dengan benar. Tidak ada dorong-dorongan untuk menyentuh makam, tidak ada tawaf mengelilinginya, tidak ada shalat menghadapnya, tidak ada permintaan kepada penghuni makam. Yang dilakukan adalah salam dan doa kepada Allah. Inilah keseimbangan antara mahabbah kepada Rasulullah ﷺ dan tauhid kepada Allah. Beberapa hari sebelumnya saya berdiri di depan Ka’bah, menangis di Multazam; di Raudhah saya kembali menangis; kini di depan makam beliau hati kembali bergetar. Dua tempat berbeda, tetapi satu tujuan: mendekatkan diri kepada Allah. Saya teringat pertanyaan dari kajian malam Jumat: “Benarkah kita mencintai Rasulullah ﷺ?” Kini terasa semakin nyata. Kalau saya benar-benar mencintai beliau, maka bukan hanya dengan menangis di depan makam atau bershalawat, tetapi dengan mengikuti sunnahnya, meneladani akhlaknya, menjaga amanah, menjaga lisan, menyayangi keluarga, menolong sesama, berlaku adil, dan menjauhi yang beliau larang. Ukuran cinta bukan berapa kali kita menyebut nama beliau, tetapi seberapa jauh kita mengikutinya.

Saya berdiri beberapa saat, tidak bisa melihat makam secara langsung karena pembatas. Tetapi justru mungkin di situlah pelajarannya: kita tidak perlu melihat secara fisik untuk mencintai, tidak perlu menyentuh untuk menghormati, tidak perlu mendekat berlebihan untuk menunjukkan kerinduan. Cukup salam, shalawat, doa kepada Allah, dan hati yang penuh cinta. Setelah memberi salam kepada Rasulullah ﷺ, kami menyampaikan salam kepada Abu Bakar dan Umar, dua sahabat dengan karakter berbeda: Abu Bakar mengajarkan kelembutan, kesetiaan dan pengorbanan; Umar mengajarkan ketegasan, keadilan dan keberanian. Beberapa hikmah saya bawa pulang: cinta harus disertai adab; tauhid harus tetap menjadi pusat, bahkan di tempat paling dekat dengan makam, arah ibadah tetap kepada Allah; jangan mudah mengikuti apa yang dilakukan orang lain, karena niat baik saja belum cukup, cara melakukannya juga harus benar; dan tidak semua yang bisa dilakukan harus dilakukan, di tempat suci, adab harus mengalahkan ego. Saya datang untuk memberi salam, dan pulang membawa satu kesadaran: kita mungkin tidak bisa hidup sezaman dengan Rasulullah ﷺ, tidak pernah melihat wajahnya, bahkan tidak bisa menyentuh makamnya, tetapi kita masih bisa menunjukkan cinta dengan cara yang paling nyata: mengikuti jejak kehidupannya. Itulah makna sebenarnya dari ziarah: datang untuk memberi salam, pulang membawa teladan.

DOA

Assalamu'alaika ya Rasulullah. Ya Allah, jadikanlah kami umat yang benar-benar mencintai Rasul-Mu, bukan hanya dengan lisan, tetapi dengan mengikuti ajaran dan meneladani akhlaknya. Teguhkan tauhid kami, dan jadikan cinta kami kepada beliau sebagai jalan untuk semakin taat kepada-Mu.

14

**Ketika Jutaan Manusia Harus Dilayani***Belajar dari Sistem, Disiplin dan Budaya Pelayanan di Tanah Suci*

MADINAH · AGUSTUS 2026

Selama beberapa hari di Madinah, ada satu hal yang semakin menarik perhatian saya, bukan hanya kemegahan Masjid Nabawi, kesejukannya, atau payung-payung raksasa yang otomatis, tetapi bagaimana semua fasilitas dan pelayanan itu berjalan tertib ketika jamaah yang datang begitu banyak. Setiap saat manusia datang dari berbagai penjuru dunia, berbeda bahasa, budaya, usia, kebiasaan; ada yang sehat dan kuat, ada lansia, ada yang berkursi roda, ada yang baru pertama kali datang, namun semuanya memiliki kebutuhan yang sama: beribadah dengan aman, nyaman dan tertib. Dan dari apa yang saya lihat, semuanya tidak mungkin berjalan hanya dengan mengandalkan niat baik. Dibaliknya pasti ada sistem. Sebagai jamaah, yang kita lihat mungkin hanya hasil akhirnya: masjid bersih, air tersedia, udara sejuk, suara imam terdengar jelas, jamaah diarahkan, pintu diatur, petugas selalu ada. Tetapi kita jarang melihat apa yang terjadi di balik semua itu, orang yang bekerja sebelum jamaah datang, ketika jamaah beribadah, dan ketika sebagian besar jamaah beristirahat.

Ini membuat saya berpikir tentang tupoksi. Kalau semua petugas melakukan semua pekerjaan, tentu sulit. Harus ada pembagian: siapa mengerjakan apa, siapa bertanggung jawab terhadap apa, siapa berwenang mengambil keputusan, dan siapa berkoordinasi

dengan siapa. Ketika tupoksi jelas, seseorang tidak perlu menunggu orang lain, ia tahu, “ini tanggung jawab saya,” maka pekerjaan bergerak. Hal berikutnya adalah pentingnya SOP. Dalam organisasi kita sering mendengar “sudah biasa seperti itu”, tetapi “sudah biasa” bukanlah sistem. Kalau orangnya berganti, kalau petugasnya berganti shift, kalau kondisi berubah, bagaimana? Maka diperlukan prosedur yang jelas: standar, alur, batas kewenangan, dan cara penanganan, sehingga pelayanan tidak semata-mata bergantung pada siapa yang sedang bertugas. Namun SOP yang bagus tidak berarti apa-apa jika tidak dijalankan; karena itu ada unsur lain yang sangat penting: disiplin. Ketika semua orang disiplin menjalankan perannya, sistem menjadi hidup.

Ada satu hal yang kadang kita lupakan: sistem pelayanan bukan hanya tentang petugas, jamaah juga bagian dari sistem. Ketika jamaah mengikuti arahan, tidak memaksakan kehendak, tidak menyerobot, tidak menghalangi arus, dan mau bersabar, sistem menjadi semakin lancar. Sebaliknya, jika setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri, “Saya harus paling depan,” “Saya harus paling dekat”, maka sistem sebaik apa pun akan terganggu. Saya merasakan ini sejak thawaf di Makkah: kita bertemu jutaan karakter manusia, dan di sinilah kesabaran serta kemampuan menahan ego menjadi bagian dari keberhasilan sistem. Keteraturan bukan sesuatu yang bertentangan dengan ibadah. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

QS. ASH-SHAFF: 4

Ayat ini berbicara dalam konteks perjuangan di jalan Allah, tetapi di dalamnya ada pelajaran tentang keteraturan, kesatuan dan kekokohan barisan. Dan melayani manusia membutuhkan kerja sama; Allah berfirman, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Ma’idah: 2). Petugas keamanan, kebersihan, teknis dan pelayanan tidak mungkin bekerja sendiri, semuanya bermuara pada satu tujuan: memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah. Saya membawa pengalaman ini ke lingkungan kerja saya. Kampus juga sebuah sistem: ada pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, program studi, unit kerja, sistem informasi dan berbagai layanan. Jumlah orangnya mungkin tidak sebesar jamaah di Tanah Suci, tetapi prinsipnya sama, tanpa pembagian tugas yang jelas, pekerjaan saling menunggu; tanpa SOP, pekerjaan bergantung pada kebiasaan; tanpa koordinasi, masalah mudah berpindah; tanpa disiplin, aturan hanya menjadi dokumen.

Inilah salah satu pelajaran terbesar: organisasi yang sehat bukan yang hebat karena satu orang hebat, tetapi yang tetap berjalan walaupun orangnya berganti. Pemimpin, petugas, kepala unit, dosen boleh berganti, tetapi sistem harus tetap berjalan. Maka tugas seorang pemimpin bukan hanya menyelesaikan pekerjaan hari ini, tetapi membangun sistem agar pekerjaan tetap dapat diselesaikan besok, bahkan ketika dirinya sudah tidak di sana. Saya juga semakin yakin: teknologi yang hebat tanpa sistem organisasi yang baik tidak akan banyak berarti. Teknologi membutuhkan manusia, manusia membutuhkan SOP, SOP membutuhkan disiplin, dan semuanya membutuhkan kepemimpinan. Sebuah sistem pelayanan yang baik adalah perpaduan manusia, proses dan teknologi. Saya teringat sebuah tulisan yang saya lihat dalam perjalanan, dalam bahasa Arab bermakna “Kami bekerja untuk hari esok yang lebih indah.” Orang yang bekerja di balik layar mungkin tidak selalu mendapat

perhatian, yang membersihkan masjid, memeriksa sistem, memastikan fasilitas berjalan, tetapi mereka bekerja hari ini untuk kenyamanan orang lain esok hari.

Iniilah hakikat pelayanan. Pelayanan bukan tentang “Saya sudah bekerja,” tetapi “Apa yang dirasakan oleh orang yang saya layani?” Kalau jamaah merasa nyaman dan aman serta bisa beribadah tanpa terganggu, berarti pelayanan berhasil. Bahkan mungkin petugas terbaik adalah yang pekerjaannya tidak terasa, karena semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa hari di Madinah membuat saya melihat Masjid Nabawi bukan hanya sebagai masjid, tetapi sebagai ekosistem pelayanan manusia yang sangat besar. SOP penting, tupoksi penting, disiplin penting, koordinasi penting, teknologi penting, tetapi di atas semuanya, niat untuk melayani manusia adalah yang paling penting. Saya membawa pertanyaan ini pulang ke kampus: sudahkah sistem yang kita bangun membuat orang lain lebih mudah? Sudahkah SOP kita benar-benar membantu? Sudahkah teknologi kita menyelesaikan masalah? Dan yang paling penting: sudahkah kita benar-benar hadir untuk melayani? Karena pada akhirnya, seorang pemimpin bukan hanya dinilai dari berapa banyak keputusan yang dibuatnya, tetapi dari berapa banyak orang yang menjadi lebih mudah kehidupannya karena sistem yang ia bangun.

DOA

*Ya Allah, jadikan kami hamba yang melayani dengan tulus,
yang membangun sistem agar orang lain lebih mudah, dan
yang bekerja dengan baik meskipun tidak selalu terlihat.
Jadikan setiap pekerjaan kami bermanfaat, dan jadikan niat
melayani sebagai jalan mendekat kepada-Mu.*

CATATAN

15

**Di Masjid Nabawi, Kematian Begitu Dekat***Setiap Shalat Mengingatkan bahwa Kita Sedang Menuju Pulang*

MADINAH · AGUSTUS 2026

Ada satu pengalaman yang berulang kali saya rasakan di Masjid Nabawi: setiap selesai shalat fardhu berjamaah, sering dilanjutkan dengan shalat jenazah, Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, Isya. Berkali-kali saya mengalaminya. Awalnya saya hanya mengikuti jamaah; ketika imam mengumumkan shalat jenazah, kami berdiri kembali. Tetapi semakin sering mengalaminya, saya mulai merasa ada pesan yang sangat kuat di balik peristiwa sederhana itu: di tempat yang begitu mulia, kematian terasa begitu dekat. Biasanya setelah shalat fardhu kita merasa ibadah sudah selesai, membaca dzikir, lalu meninggalkan masjid. Tetapi di sini, shalat fardhu selesai, jamaah belum beranjak, kemudian terdengar pengumuman untuk shalat jenazah. Kami berdiri kembali. Takbir pertama, takbir berikutnya, doa untuk seseorang yang bahkan tidak kita kenal. Tadi kita datang sebagai orang yang hidup untuk shalat; di sebelah kita mungkin ada jenazah yang akan segera dibawa untuk dimakamkan.

Siapa mereka? Saya tidak tahu, mungkin laki-laki, mungkin perempuan, mungkin orang tua, mungkin masih muda; mungkin dari Saudi, Indonesia, Afrika, Asia Selatan, atau negara lain. Kita tidak mengenal mereka, tetapi untuk beberapa menit, kita semua menjadi bagian dari doa untuk mereka. Itulah indahnya shalat

jenazah: kita mendoakan seorang Muslim yang bahkan mungkin tidak pernah kita kenal. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barang siapa mengikuti jenazah hingga dishalatkan, maka baginya satu qirath; dan barang siapa mengikutinya hingga dimakamkan, maka baginya dua qirath, dan keduanya seperti dua gunung yang besar.”

HR. AL-BUKHARI DAN MUSLIM

Hadis ini menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap mengurus dan mendoakan orang yang telah meninggal. Shalat jenazah bukan sekadar ritual; ia doa, penghormatan terakhir, dan bentuk kepedulian kepada sesama Muslim. Inilah bagian yang paling membuat saya merenung: setiap kali shalat jenazah selesai, jenazah itu segera dibawa pergi, jamaah kembali duduk, dan aktivitas Masjid Nabawi berjalan seperti biasa. Tetapi saya tiba-tiba teringat: suatu hari nanti, mungkin saya yang berada di posisi itu, bukan lagi sebagai orang yang berdiri di belakang imam, tetapi sebagai orang yang didoakan; bukan lagi membawa daftar doa, tetapi menjadi seseorang yang membutuhkan doa orang lain. Kematian biasanya terasa jauh; kita sering berkata, “Masih lama”, masih ada pekerjaan, rencana, cita-cita, target. Tetapi shalat jenazah di Masjid Nabawi seperti mengingatkan bahwa tidak seorang pun mendapat jaminan berapa lama waktu yang tersisa. Allah berfirman, “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.” (QS. Ali ‘Imran: 185). Ayatnya sederhana, tetapi ketika kita membacanya sambil melihat jenazah dibawa keluar, kematian tidak lagi menjadi teori, ia berada di depan mata.

Hari itu saya melihat ribuan orang shalat, ada yang berpakaian ihram, ada yang bergamis, ada yang berkursi roda, ada lansia, ada anak muda, semuanya sibuk dengan kehidupannya, tetapi

semuanya memiliki satu kesamaan: sedang menuju kematian. Allah berfirman, “Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kokoh.” (QS. An-Nisa: 78). Tidak ada teknologi, kekayaan, jabatan atau kekuasaan yang bisa menghindarkan manusia dari kematian. Tetapi Islam tidak mengajarkan kita takut kepada kematian; justru sebaliknya. Kesadaran bahwa hidup terbatas seharusnya membuat kita lebih menghargai kehidupan: kalau waktu terbatas, gunakan untuk kebaikan; kalau orang tua masih ada, sayangi mereka; kalau ada kesalahan, minta maaf; kalau ada amanah, selesaikan; kalau ada ilmu, bagikan. Shalat jenazah juga mengajarkan rendah hati, ketika seseorang meninggal, semua status sosialnya hilang: jabatan, gelar, pangkat, harta, popularitas. Yang tersisa hanya amal. Saya bertanya: kalau suatu hari saya meninggal, apa yang akan tersisa dari saya? Bukan jabatan, bukan gelar, bukan berapa banyak barang, tetapi mungkin anak yang baik, ilmu yang pernah diajarkan, orang yang pernah dibantu, karya yang bermanfaat, dan doa dari orang yang pernah merasakan kebaikan kita.

Renungan ini saya bawa ke dunia pendidikan. Seorang dosen mengajar puluhan atau ratusan mahasiswa; suatu hari ia pensiun, lalu meninggal, dan namanya mungkin perlahan dilupakan, tetapi ilmu yang pernah diajarkan bisa terus hidup, mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila manusia meninggal dunia, terputus amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim). Maka saya semakin yakin: investasi terbesar manusia bukan hanya apa yang dimilikinya, tetapi apa yang ditinggalkannya dalam bentuk manfaat. Sebagai orang teknologi saya juga mendapat refleksi: kita membangun aplikasi, sistem informasi, database, berbicara tentang AI dan cloud, semua penting,

tetapi teknologi tidak membuat manusia menjadi abadi; ia hanya membantu kita memanfaatkan waktu ketika masih hidup. Pertanyaan terpenting bukan “Seberapa canggih teknologi yang kita bangun?” tetapi “Seberapa besar manfaat yang kita tinggalkan melaluinya?”

Setelah beberapa kali mengikuti shalat jenazah, saya merasa ada satu kebiasaan yang perlu diperbaiki: jangan terlalu sering berkata “nanti”, nanti belajar, nanti bersedekah, nanti meminta maaf, nanti membahagiakan orang tua, nanti memperbaiki diri. Padahal kita tidak tahu apakah “nanti” itu masih milik kita. Kini ketika melihat shalat jenazah, saya tidak hanya memikirkan orang yang meninggal, tetapi juga diri saya sendiri: suatu saat akan ada yang mengurus jenazah saya, memandikan, mengafani, menshalatkan, membawa ke pemakaman, dan setelah itu saya tinggal sendiri bersama amal. Maka apa yang harus dipersiapkan? Bukan koper, paspor, tiket atau oleh-oleh, tetapi amal, ilmu, akhlak, sedekah, hubungan baik dengan manusia, dan yang paling penting: hubungan baik dengan Allah. Saya datang ke Masjid Nabawi untuk mencari ketenangan, tetapi berkali-kali justru mendapat pengingat tentang kematian, seolah ada pesan yang terus diulang: “Kamu di sini untuk beribadah. Jangan lupa, suatu hari nanti kamu juga akan kembali.” Kematian tidak perlu ditakuti, tetapi harus dipersiapkan. Karena yang pasti bukan kapan kita mati, tetapi bahwa kita akan mati. Dan selama Allah masih memberi kesempatan hidup, berarti masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri, meminta ampun, membahagiakan keluarga, berbuat baik, berbagi ilmu, dan meninggalkan sesuatu yang bermanfaat.

DOA

Ya Allah, ampuni saudara-saudara kami yang telah mendahului kami, lapangkan kubur mereka dan terima amal mereka. Dan ketika tiba giliran kami, jangan biarkan kami sibuk menyesali apa yang belum sempat kami lakukan, wafatkan kami dalam keadaan Engkau ridha kepada kami.



16



Ketika Ibadah Diatur dengan Teknologi

Di Balik Layar Perjalanan Menuju Raudhah

MADINAH · AGUSTUS 2026

Beberapa hari sebelumnya, saya hanya melakukan satu hal sederhana: membuka aplikasi Nusuk dan melakukan booking Raudhah berdasarkan arahan mutawif, memilih waktu, mendapatkan jadwal, lalu datang sesuai waktunya. Sederhana bagi saya sebagai pengguna. Tetapi setelah berada di Madinah, saya mulai berpikir: bagaimana mungkin jutaan jamaah dari berbagai negara bisa diatur untuk masuk ke sebuah ruang yang luasnya terbatas? Di situlah saya mulai melihat sisi lain dari Masjid Nabawi, bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga sebuah sistem pelayanan manusia berskala sangat besar. Pada Minggu, 30 Agustus, jadwal kami memasuki Raudhah pukul 14.00. Dari hotel kami dikumpulkan sekitar pukul 11.30, menuju Masjid Nabawi, shalat Zuhur, lalu diarahkan ke jalur antrean; sebelum masuk ada pemeriksaan dan verifikasi booking. Sebagai jamaah yang saya lihat hanya: booking, datang, antre, verifikasi, masuk. Tetapi di belakang proses sederhana itu terdapat sistem digital yang cukup kompleks.

Pemerintah Saudi menjelaskan bahwa kunjungan ke Raudhah dikelola melalui aplikasi Nusuk, dengan jadwal bagi laki-laki dan perempuan, pemeriksaan di pintu, serta verifikasi izin masuk, untuk mengatur kunjungan sesuai kapasitas dan menjaga kenyamanan serta keselamatan jamaah. Mengapa harus booking? Jawabannya

terasa ketika saya sudah di dalam. Raudhah bukan ruang yang luas, data resmi menyebut luasnya sekitar 330 meter persegi, kurang lebih 22×15 meter. Bayangkan, tempat sekecil itu ingin dikunjungi jamaah dari seluruh dunia. Kalau semua datang bersamaan tanpa pengaturan, pasti terjadi kepadatan, orang berdesakan, antrean tak terkendali, ibadah terganggu, bahkan keselamatan bisa terancam. Maka teknologi digunakan bukan untuk mengatur ibadahnya, tetapi untuk mengatur akses manusia kepada tempat ibadah tersebut. Ini perbedaan yang penting: teknologi tidak mengatur hubungan manusia dengan Allah; ia membantu mengatur manusia agar dapat beribadah dengan lebih tertib.

Bagi saya, Nusuk pada awalnya hanya sebuah aplikasi. Tetapi setelah mengalaminya, saya melihatnya sebagai bagian dari ekosistem pelayanan digital. Kementerian Haji dan Umrah menyediakan layanan resmi penerbitan izin Raudhah melalui Nusuk, login, memilih layanan izin, lalu memilih waktu kunjungan. Artinya, data jamaah, jadwal, kapasitas, izin, verifikasi dan akses, semuanya terhubung; dan jamaah cukup melihat hasil akhirnya: “Saya mendapatkan jadwal masuk pukul 14.00.” Saya membayangkan sistem di belakang layar: kalau kapasitas terbatas, sistem harus tahu berapa orang boleh masuk, kapan masuk dan keluar, kelompok mana yang mendapat jadwal, bagaimana menghindari penumpukan, bagaimana mengatur laki-laki dan perempuan, dan bagaimana memverifikasi izin. Itulah mengapa time slot menjadi penting, jamaah tidak datang sesuka hati, tetapi sesuai waktu, sehingga manusia dalam jumlah sangat banyak bisa dibagi menjadi kelompok yang lebih mudah dikelola.

Menariknya, teknologi ternyata tidak menggantikan petugas. Setelah booking, saya tetap bertemu petugas, ada antrean, pengarahan, pemeriksaan, pengaturan jalur, manusia yang

memastikan jamaah bergerak tertib. Jadi bukan teknologi menggantikan manusia, melainkan teknologi ditambah manusia: aplikasi mengatur data dan jadwal, petugas mengatur kondisi nyata di lapangan, dan jamaah mengikuti aturan, ketiganya bekerja bersama. Dari perspektif Teknologi Informasi, proses Raudhah sebenarnya menarik: ada input (data jamaah dan permohonan kunjungan), processing (sistem menentukan ketersediaan jadwal dan izin), output (jadwal atau permit), verification (petugas memeriksa izin), execution (jamaah masuk sesuai slot), dan monitoring (arus jamaah terus dikelola agar tidak terjadi kepadatan). Sebuah proses yang bagi jamaah terasa sederhana, tetapi secara sistem merupakan workflow digital yang terintegrasi dengan operasi lapangan. Transformasi digital di Masjid Nabawi bahkan tidak berhenti pada Nusuk; pada 2026 pengelola memperkenalkan peta interaktif cerdas dengan lebih dari 950 titik layanan, ratusan QR code, dan kemampuan menghasilkan puluhan ribu rute dinamis yang menyesuaikan kondisi operasional dan pergerakan jamaah.

Ada sesuatu yang saya suka dari sistem seperti ini. Ketika saya berada di Raudhah, saya tidak berpikir tentang database, server, API atau algoritma. Saya hanya berpikir, “Alhamdulillah, saya sudah sampai,” dan bisa fokus beribadah. Bagi saya, itulah tanda teknologi yang baik: ia bekerja keras di belakang layar agar manusia tidak perlu memikirkan kerumitannya di depan layar. Sebagai orang pendidikan dan teknologi, ini memberi refleksi tersendiri. Kita sering merasa tugas selesai ketika aplikasi sudah jadi, padahal aplikasi hanyalah salah satu komponen. Sistem yang baik membutuhkan proses yang jelas, data yang benar, infrastruktur, SDM, SOP, monitoring, evaluasi, dan perbaikan terus-menerus. Raudhah memperlihatkan contoh nyata: digital system, human system dan physical system harus bekerja sebagai satu kesatuan.

Dan semakin banyak teknologi digunakan, jangan sampai manusia merasa menjadi angka. Jamaah bukan sekadar ID pengguna, QR code, atau slot pukul 14.00; di balik setiap data itu ada manusia dengan kerinduan, doa, harapan dan perjalanan panjang. Teknologi harus tetap menjadi alat untuk memuliakan dan memudahkan manusia, bukan sebaliknya.

Dari antrean Raudhah saya juga belajar tentang disiplin. Kami mendapat jadwal, harus datang tepat waktu, mengikuti jalur, mengikuti arahan; tidak boleh memaksakan diri, tidak boleh menerobos, tidak boleh merasa lebih berhak daripada orang lain. Teknologi bisa menyediakan sistem, tetapi sistem baru berhasil kalau manusia mau disiplin mengikutinya, dan ini berlaku di mana pun: di kampus, kantor, pemerintahan, jalan raya, pelayanan publik, bahkan kehidupan sehari-hari. Sebuah aplikasi sehebat apa pun tidak akan menyelesaikan masalah jika penggunanya tidak mau mengikuti aturan. Karena itu keberhasilan digitalisasi bukan hanya soal teknologi, melainkan perpaduan teknologi, regulasi, SDM dan budaya. Ketika saya keluar dari Raudhah hari itu, saya membawa dua pengalaman: yang pertama spiritual, saya diberi kesempatan bersujud dan berdoa di Raudhah; yang kedua teknologi, saya baru menyadari bahwa di balik 15 menit yang terasa sederhana itu, ada sebuah sistem besar yang bekerja hampir tanpa kami sadari. Di depan layar, saya hanya melakukan booking; di belakang layar, sebuah sistem mengatur ribuan manusia; dan di dalam Raudhah, saya akhirnya bisa melupakan sistem itu dan fokus kepada Allah.

DOA

Ya Allah, jadikan setiap ilmu dan teknologi yang kami pelajari sebagai alat untuk memudahkan dan memuliakan manusia, bukan menjadikannya sekadar angka. Dan di tengah segala kemudahan, tetap tautkan hati kami hanya kepada-Mu sebagai tujuan.

CATATAN

17

**Dua Rakaat, Dua Harapan***Taubat untuk Masa Lalu, Hajat untuk Masa Depan*

MAKKAH-MADINAH · AGUSTUS 2026

Ada satu kebiasaan kecil yang saya lakukan hampir setiap kali mendapat kesempatan beribadah di Tanah Suci, di depan Ka'bah, di Masjidil Haram, di Masjid Nabawi, dan ketika berada di Raudhah. Saya berusaha mengawali dengan shalat sunnah taubat dan shalat sunnah untuk memohon hajat kepada Allah. Dua rakaat, kemudian dua rakaat lagi. Sederhana, tidak lama. Tetapi justru dari dua shalat inilah perjalanan umrah dan Madinah menjadi semakin personal. Shalat taubat bagi saya adalah kesempatan melihat kembali perjalanan yang sudah dilalui: kesalahan, kekurangan, kelalaian, dosa yang disengaja maupun yang tidak disadari. Saya datang kepada Allah bukan sebagai manusia yang merasa sudah baik, melainkan sebagai hamba yang sadar masih banyak yang harus diperbaiki. Allah berfirman:

“Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.”

QS. AZ-ZUMAR: 53

Ayat ini selalu memberikan harapan. Taubat berarti mengakui kesalahan, menyesalinya, memohon ampun, dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Setiap anak

Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak melakukan kesalahan adalah mereka yang banyak bertaubat.” (HR. Tirmidzi). Maka di hadapan Ka’bah, di Masjid Nabawi maupun di Raudhah, saya tidak ingin hanya meminta banyak hal; saya ingin memulai dengan, “Ya Allah, ampuni saya.” Setelah taubat, saya melanjutkan dengan shalat hajat. Kalau taubat membuat saya melihat ke belakang, doa hajat membuat saya melihat ke depan. Apa yang saya inginkan? Bukan sekadar harta, jabatan atau kemudahan hidup. Saya ingin menjadi manusia yang lebih bermanfaat, diberi kesempatan membantu lebih banyak orang, ilmu yang tidak berhenti pada diri sendiri, pekerjaan yang memberi manfaat bagi keluarga, mahasiswa, teman dan masyarakat. Dan pada akhirnya saya memohon sesuatu yang jauh lebih penting: semoga Allah menutup kehidupan saya dalam keadaan husnul khatimah.

Kemudian saya menemukan makna yang indah. Taubat mengajarkan melihat ke belakang: apa yang salah, apa yang harus diperbaiki. Hajat mengajarkan melihat ke depan: saya ingin menjadi siapa, kebaikan apa yang ingin saya tinggalkan. Dua shalat ini seperti dua arah perjalanan, taubat memperbaiki masa lalu, hajat memohon pertolongan untuk masa depan, dan di antara keduanya ada hari ini, yang harus digunakan untuk berubah. Semakin lama di Tanah Suci, doa saya justru semakin sederhana: “Ya Allah, ampuni saya. Perbaiki saya. Berikan saya kesempatan berbuat lebih banyak kebaikan. Jadikan ilmu dan kemampuan saya bermanfaat bagi banyak orang. Berkahilah keluarga saya. Dan ketika tiba waktunya nanti, panggillah saya dalam keadaan Engkau ridha kepada saya.” Dalam perjalanan ini saya juga banyak menerima titipan doa, ada yang memohon kesembuhan, kelancaran rezeki, keturunan, keberhasilan anak, kesempatan datang ke Baitullah. Maka ketika bersujud, saya merasa tidak hanya membawa diri sendiri; saya

membawa banyak nama, banyak harapan, banyak cerita. Menjadi tempat orang menitipkan doa adalah sebuah amanah.

Saya juga belajar bahwa shalat taubat tidak boleh berhenti ketika pesawat meninggalkan Arab Saudi. Kalau di Tanah Suci saya memohon “Ya Allah, ampuni saya,” maka setelah pulang harus ada perubahan; kalau masih mengulangi kesalahan yang sama tanpa usaha memperbaiki diri, berarti ada sesuatu yang belum selesai. Begitu pula doa hajat, kalau saya memohon “jadikan saya bermanfaat bagi banyak orang,” maka setelah pulang harus ada tindakan. Doa tidak boleh menjadi alasan untuk berhenti berikhtiar; doa harus melahirkan usaha. Ada satu doa yang semakin sering muncul dalam hati saya: “Ya Allah, jadikan saya bermanfaat bagi banyak orang.” Saya perlu mencatat dengan jujur bahwa ungkapan populer “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” dinilai lemah sanadnya oleh sejumlah ahli hadis. Karena itu, saya lebih memilih menyandarkan nilai “bermanfaat bagi sesama” pada dalil yang lebih kuat. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barang siapa menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat.”

HR. MUSLIM

Ini terasa sangat dekat dengan doa yang ingin saya bawa pulang: kalau saya bisa membantu orang lain, semoga Allah memberi saya kesempatan untuk melakukannya. Pada akhirnya, semua keinginan duniawi ada batasnya, kita ingin sehat, panjang umur, sukses, keluarga bahagia; semua boleh kita doakan. Tetapi ada satu permintaan yang jauh lebih penting: bagaimana akhir kehidupan kita? Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan

janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102). Maka saya terus meminta: ya Allah, jangan hanya berikan saya kehidupan yang baik, berikan juga akhir kehidupan yang baik, husnul khatimah. Yang paling penting bukanlah apakah saya bisa selalu berada di depan Ka’bah atau di Raudhah, karena suatu saat saya harus pulang. Yang ingin saya bawa pulang adalah kebiasaan dan kesadaran dari dua rakaat itu: setiap kali melakukan kesalahan, kembali kepada Allah; setiap kali memiliki harapan, memohon kepada-Nya; setiap kali mendapat kemampuan, gunakan untuk kebaikan; dan setiap kali mengingat kematian, persiapkan husnul khatimah.

Di Tanah Suci saya belajar bahwa terkadang perjalanan yang paling jauh bukanlah dari Indonesia menuju Makkah atau dari Makkah menuju Madinah, melainkan perjalanan dari diri kita yang lama menuju diri kita yang lebih baik. Dua rakaat taubat mengingatkan: jangan lupa masa lalu, tetapi jangan pula terjebak di dalamnya. Dua rakaat hajat mengajarkan: masa depan masih terbuka, tetapi kita membutuhkan pertolongan Allah untuk menjalaninya. Dan di antara keduanya ada satu tugas: berbuat baik hari ini. Mungkin itulah makna paling dalam dari dua rakaat yang berkali-kali saya kerjakan, satu untuk memohon ampun atas masa lalu, satu untuk memohon pertolongan menghadapi masa depan, dan keduanya bermuara pada satu harapan: menjadi manusia yang lebih baik sebelum akhirnya kembali kepada Allah.

DOA

Ya Allah, terimalah taubat hamba, perbaiki kekurangan hamba, dan berikan hamba kesempatan untuk terus berbuat baik. Jadikan ilmu, pekerjaan dan tenaga hamba bermanfaat bagi banyak orang. Dan ketika perjalanan hidup ini sampai pada akhirnya, panggillah hamba dalam keadaan husnul khatimah.

18



Satu Kiblat, Berjuta Perbedaan

Ketika Perbedaan Tidak Lagi Menjadi Alasan untuk Saling Menjauh

MADINAH · AGUSTUS 2026

Ada satu pemandangan yang hampir setiap hari saya lihat di Masjid Nabawi: jamaah datang dari berbagai penjuru dunia. Ada yang berkulit putih, hitam, sawo matang seperti kita di Asia Tenggara; ada orang Arab, Afrika, Asia, Eropa. Bahasa yang terdengar bermacam-macam, Arab, Inggris, Urdu, Indonesia, Melayu, dan bahasa yang bahkan tidak saya mengerti. Pakaian, budaya, usia dan kebiasaan mereka berbeda. Tetapi ketika azan berkumandang, semuanya seperti berubah menjadi satu kesatuan, menghadap ke arah yang sama: satu kiblat. Di sini saya merasakan sesuatu yang mungkin sulit ditemukan di tempat lain. Ketika hendak shalat, tidak ada yang bertanya: Anda dari negara mana? Profesi Anda apa? Berapa penghasilan Anda? Apa jabatan Anda? Yang ada hanya saf. Ketika imam mengucapkan Allahu Akbar, semua mengikuti; orang yang mungkin tidak pernah bertemu berdiri berdampingan, yang kaya di samping yang sederhana, yang berkulit putih di samping yang berkulit hitam, dan semuanya sama-sama menjadi hamba Allah.

Saya teringat firman Allah:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian

Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”

QS. AL-HUJURAT: 13

Ayat ini sangat relevan dengan apa yang saya lihat. Allah memang menciptakan manusia berbeda, bangsa, suku, bahasa, warna kulit. Perbedaan itu bukan kesalahan, bukan pula alasan untuk merasa lebih tinggi; justru perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah, dan yang menjadi ukuran kemuliaan adalah ketakwaan. Ketika berada di luar masjid, kita kembali menjadi orang Indonesia, Arab, Pakistan, Nigeria, Turki. Tetapi ketika berdiri dalam saf, identitas terbesar kita adalah Muslim. Perbedaan tidak hilang, tetapi perbedaan tidak lagi menjadi penghalang untuk bersatu. Namun hidup di tengah perbedaan tidak selalu mudah. Ketika jutaan manusia berkumpul, tidak semuanya berperilaku sama: ada yang berjalan cepat, lambat, terburu-buru, tidak memahami bahasa kita, tanpa sengaja menyenggol, mengambil tempat. Dan kita sendiri pun mungkin melakukan hal yang sama tanpa sengaja. Di sinilah kesabaran diuji. Pilihan kita sebenarnya sederhana: marah atau mengalah, membalas atau memaafkan, mempertahankan ego atau menjaga ketenangan. Dan saya belajar bahwa di tempat seperti ini, mengalah bukan berarti kalah, kadang mengalah justru bentuk kemenangan atas diri sendiri.

Rasulullah ﷺ mengajarkan persaudaraan: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Persaudaraan dalam Islam bukan hanya ketika kita nyaman; justru ketika berada di tengah perbedaan dan ketidaknyamanan, nilai itu diuji, apakah kita bisa tetap menghormati, bersabar, memberi

ruang, memaafkan dan membantu? Selama di Tanah Suci saya melihat banyak contoh kecil: ada yang memberi jalan, memberikan air, membagikan kurma, membantu lansia, membantu orang yang kesulitan mencari arah, tidak semuanya saling mengenal, tetapi ada satu kesadaran: kita sedang berada dalam perjalanan yang sama. Bahasa boleh berbeda, tetapi ketika shalat dimulai, kami semua memahami Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah, Amin. Di sinilah kekuatan Islam yang luar biasa: bahasa dan budaya bisa berbeda, tetapi tauhid menyatukan. Saya juga menyadari bahwa jamaah datang dari berbagai latar pemahaman dan tradisi, ada perbedaan kecil dalam cara berdoa dan kebiasaan; selama masih dalam koridor syariat, perbedaan seperti itu tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling mencela. Kita perlu belajar membedakan antara prinsip yang harus dijaga dan perkara yang masih memiliki ruang perbedaan, dan itu membutuhkan ilmu serta kedewasaan.

Saya bahkan melihat Masjid Nabawi sebagai laboratorium sosial. Bayangkan ratusan ribu manusia dari berbagai negara dengan berbagai karakter berada dalam satu kawasan pada waktu yang sama, bagaimana mereka bisa hidup bersama? Jawabannya bukan hanya karena ada aturan, tetapi karena ada kesadaran, disiplin, kesabaran, saling menghormati dan kemauan mengendalikan diri. Ini juga pelajaran untuk kampus: kita tidak mungkin membuat semua dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan berpikir sama; yang dibutuhkan bukan memaksa semua menjadi sama, tetapi membangun tujuan bersama, seperti jamaah yang berbeda-beda tetapi satu tujuan: beribadah kepada Allah. Mungkin inilah pelajaran yang paling saya rasakan: perbedaan itu alami; yang sering menjadi masalah adalah ketika kita berkata “cara saya paling benar,” “kelompok saya paling baik,” “saya lebih penting.” Di situlah ego mengambil alih, padahal kita semua berasal dari tempat yang

sama dan akan kembali kepada Allah. Sebagai orang teknologi, saya melihat hal serupa: kita membuat sistem untuk manusia yang sangat beragam, muda dan tua, mahir dan pemula, berbagai bahasa dan kemampuan, maka teknologi modern mengenal inclusive design, accessibility, multilingual system dan user-centered design; prinsip yang sama saya temukan di Masjid Nabawi, fasilitas dirancang untuk melayani manusia yang berbeda-beda.

Islam tidak menghapus keberagaman; ia tidak mengatakan semua manusia harus memiliki warna kulit, bahasa, budaya atau cara hidup yang sama. Yang disatukan adalah arah: kiblatnya satu, Tuhannya satu, Nabinya satu, Kitabnya satu, tetapi manusianya tetap beragam. Maka persatuan bukan berarti menghilangkan perbedaan; persatuan adalah kemampuan berjalan bersama meskipun berbeda. Setelah beberapa hari di tengah jamaah dari berbagai negara, ada sesuatu yang berubah dalam cara saya melihat perbedaan: tidak semua yang berbeda itu salah, tidak semua yang berbeda harus diperdebatkan, tidak semua perbedaan harus dimenangkan. Kadang kita hanya perlu memahami, menghormati, bersabar, dan jika memang ada yang perlu diluruskan, luruskan dengan ilmu dan akhlak. Ada satu pemandangan sederhana yang sangat kuat: ketika shalat dimulai, orang-orang berdiri dalam satu barisan, bahu berdekatan, menghadap kiblat yang sama, mengikuti imam yang sama; kemudian setelah salam, mereka kembali menjadi manusia dengan bahasa dan budaya masing-masing, tetapi beberapa menit sebelumnya mereka telah merasakan persatuan yang sangat dalam. Maka ketika kembali ke Indonesia, saya ingin membawa satu pelajaran dari saf-saf Masjid Nabawi: berbeda tidak harus berjarak, berbeda tidak harus bermusuhan; berbeda justru bisa menjadi kekuatan, selama kita memiliki tujuan yang sama.

DOA

Ya Allah, satukan hati kami meskipun kami berbeda. Ajarkan kami menahan ego, saling menghormati, dan berjalan bersama menuju satu tujuan, ridha-Mu. Jadikan perbedaan di antara kami sebagai kekuatan, bukan alasan untuk saling menjauh.



19

**Meninggalkan Kota Nabi ﷺ***Ketika Langkah Harus Pergi, tetapi Hati Masih Ingin Tinggal*

MADINAH · SENIN, 31 AGUSTUS 2026

Hari ini hari terakhir kami di Madinah. Tidak terasa, sudah beberapa hari kami berada di kota yang begitu istimewa. Ada rasa senang karena perjalanan harus dilanjutkan, tetapi ada pula rasa berat karena harus meninggalkan Kota Nabi ﷺ. Pagi itu, sekitar pukul 04.30, saya dan istri kembali melangkah menuju Masjid Nabawi. Saya ingin menikmati sekali lagi suasana yang beberapa hari terakhir begitu akrab: jalan menuju masjid, lampu-lampu yang masih menyala, jamaah yang berjalan dari berbagai arah, suasana dini hari yang tenang. Dari kejauhan, Masjid Nabawi kembali terlihat. Saya berjalan perlahan, dan dalam hati muncul satu pertanyaan: mengapa tempat yang baru beberapa hari kita tinggali sudah terasa begitu sulit untuk ditinggalkan? Mungkin karena Madinah bukan sekadar sebuah kota, di sini ada jejak Rasulullah ﷺ, ada Masjid Nabawi, ada Raudhah, ada sejarah para sahabat, dan begitu banyak pelajaran yang tidak semuanya bisa ditemukan dalam buku.

Ketika pertama kali tiba, saya hanya berpikir kami akan tinggal beberapa hari lalu kembali. Tetapi ternyata setiap hari memberikan pengalaman baru: melihat Masjid Nabawi dari dekat, shalat berjamaah, shalat Jumat, menyaksikan shalat jenazah setelah shalat fardhu, mengunjungi masjid-masjid bersejarah, mengenal

Raudhah, berziarah, melihat jamaah dari berbagai negara hidup berdampingan, menikmati pelayanan Zamzam, melihat payung-payung raksasa, merasakan kesejukan masjid di tengah panas Madinah, dan melihat bagaimana teknologi mendukung kenyamanan jamaah. Semua itu berubah menjadi pelajaran kehidupan. Perjalanan ke Makkah dan Madinah memang berbeda warna: di Makkah hati saya banyak dibawa kepada hubungan manusia dengan Allah, thawaf, sa'i, Zamzam, doa, tawakal; sementara di Madinah hati saya lebih banyak diajak bertanya: bagaimana Rasulullah ﷺ menjalani kehidupan, memimpin, memperlakukan keluarga dan sahabat, menghadapi perbedaan, membangun masyarakat, mengajarkan ilmu? Karena itu, mencintai Rasulullah ﷺ tidak cukup hanya dengan merasa rindu. Allah berfirman, “Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosamu.” (QS. Ali ‘Imran: 31). Maka berada di Madinah seharusnya tidak berhenti pada rasa haru; rasa haru harus bergerak menjadi keteladanan.

Beberapa hari di sini membuat saya menyadari bahwa sebuah kota bisa menyimpan begitu banyak nilai. Masjid Nabawi bukan hanya tempat shalat; pada zaman Rasulullah ﷺ ia menjadi tempat beribadah, belajar, bermusyawarah, membangun persaudaraan, dan menyelesaikan persoalan masyarakat, seperti sekolah kehidupan. Setiap hari saya menemukan pelajaran baru: tentang sabar, disiplin, berbagi, mengalah, menghormati, kepemimpinan, pelayanan dan persaudaraan. Salah satu pemandangan yang paling membekas adalah melihat jamaah dari berbagai penjuru dunia, berbeda warna kulit, bahasa, bangsa, budaya dan karakter, tetapi ketika azan berkumandang, semuanya menghadap arah yang sama. Satu kiblat. Ketika shalat dimulai, perbedaan itu tidak lagi menjadi penghalang; semua berdiri dalam satu saf. Saya belajar bahwa

persatuan bukan berarti membuat semua orang menjadi sama, melainkan ketika orang-orang yang berbeda mampu menahan ego, saling menghormati dan berjalan menuju tujuan yang sama. Ini bukan hanya pelajaran untuk umat, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari, termasuk di kampus, tempat kita tidak mungkin membuat semua orang berpikir sama; yang diperlukan adalah tujuan bersama.

Di Tanah Suci saya bertemu banyak orang yang mungkin tidak akan pernah saya temui lagi, tetapi beberapa di antaranya meninggalkan kesan: ada yang menawarkan air, membagikan kurma, memberi makanan, membantu jamaah lain, memberikan ruang ketika tempat begitu padat, memilih mengalah padahal sebenarnya ia juga berhak. Hal-hal kecil itu ternyata sangat membekas, dan saya berpikir: kebaikan tidak selalu membutuhkan pengenalan, kita tidak harus mengenal seseorang untuk berbuat baik kepadanya. Saya juga belajar bahwa tidak semua hal harus dimenangkan; di tengah kerumunan, ego mudah muncul, dan kita punya pilihan: marah atau bersabar, membalas atau mengalah, mempertahankan ego atau menjaga ketenangan. Mengalah tidak selalu berarti kalah, kadang mengalah justru berarti kita memenangkan pertarungan yang lebih besar: melawan ego sendiri. Perjalanan ini juga mengajarkan tentang pelayanan: Zamzam yang tersedia, petugas yang membersihkan masjid, sistem pendingin, payung raksasa, sistem audio, pengaturan jamaah, petugas keamanan, begitu banyak orang bekerja di belakang layar, sebagian besar tidak kita kenal, tetapi pekerjaan mereka membuat jutaan manusia bisa beribadah dengan nyaman. Pekerjaan yang baik tidak selalu harus terlihat; kadang yang paling penting justru manfaatnya terasa. Sebagai pemimpin, pendidik maupun insan teknologi, jangan hanya bertanya “Apakah pekerjaan saya terlihat?” tetapi “Apakah pekerjaan saya bermanfaat?”

Pagi itu, setelah shalat dan menikmati waktu terakhir di Masjid Nabawi, kami kembali ke hotel. Barang-barang mulai dikemas, koper ditutup, paspor disiapkan, dan perlahan kami menyadari: perjalanan benar-benar akan berakhir. Ada rasa berat, tetapi hidup memang demikian: ada pertemuan dan perpisahan, ada keberangkatan dan kepulangan. Mungkin justru karena kita tahu semuanya akan berakhir, kita belajar lebih menghargai setiap kesempatan. Ini yang paling berat, kita bisa membuat rencana, menyimpan keinginan, mengatakan “Insyaallah nanti kembali,” tetapi tidak seorang pun tahu apakah Allah akan memberikan kesempatan itu. Karena itu saya tidak ingin mengatakan “Sampai jumpa, Madinah”; saya lebih memilih mengatakan, “Ya Allah, jika Engkau mengizinkan, pertemuan kami kembali dengan Kota Nabi-Mu.” Dan walaupun kesempatan itu tidak pernah datang lagi, semoga kenangan dan pelajarannya tetap hidup dalam diri. Apa yang sebenarnya saya bawa pulang? Bukan berapa banyak foto atau oleh-oleh, bukan berapa banyak tempat yang dikunjungi, tetapi apa yang berubah dalam diri saya. Setelah melihat orang berlomba bersedekah, apakah saya lebih ringan berbagi? Setelah melihat manusia berbagai bangsa dalam satu saf, apakah saya lebih mampu menghargai perbedaan? Setelah merasakan kesabaran di tengah kerumunan, apakah saya lebih mampu menahan ego? Setelah mempelajari kehidupan Rasulullah ﷺ, apakah akhlak saya lebih dekat kepada akhlak beliau?

Mungkin inilah makna pulang: bukan sekadar meninggalkan Madinah, tetapi membawa Madinah dalam kehidupan, membawa kesabaran, keteladanan, persaudaraan, kedisiplinan, kerendahan hati, semangat berbagi dan melayani, dan yang paling penting: keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karena kalau setelah pulang kita kembali menjadi manusia yang sama persis seperti sebelum berangkat, mungkin kita perlu bertanya kembali:

apa sebenarnya yang telah kita pelajari? Bus mulai bergerak meninggalkan Madinah. Saya melihat kota itu perlahan menjauh. Ada rasa sedih, tetapi juga syukur, saya pernah berada di sini, pernah shalat di Masjid Nabawi, pernah melihat Raudhah, pernah berdiri di tempat-tempat yang menyimpan sejarah Rasulullah ﷺ dan para sahabat, pernah melihat jutaan manusia berkumpul dalam satu tujuan, pernah menangis dalam doa. Dan kini saya harus pergi. Tetapi saya berharap yang tertinggal bukan diri saya, melainkan jejak kebaikan yang saya bawa pulang. Kini langkah harus pergi, tetapi hati masih ingin tinggal. Namun saya sadar: kita tidak mungkin tinggal selamanya di Madinah, tetapi kita bisa membawa pelajaran Madinah ke mana pun kita pergi. Dan mungkin itulah arti sebenarnya dari sebuah perjalanan, bukan seberapa jauh kaki melangkah, tetapi seberapa jauh hati berubah.

DOA

Ya Allah, terimalah ibadah kami, ampunilah dosa-dosa kami dan kedua orang tua kami, jaga keluarga kami, dan berikan keberkahan dalam kehidupan kami. Jadikan perjalanan ini bukan hanya kenangan, tetapi perubahan. Dan jika Engkau masih memberikan kesempatan, izinkan kami kembali lagi ke Tanah Suci.



20



Menutup Perjalanan dengan Menikmati Laut Merah

Ketika Refreshing Menjadi Bagian dari Syukur

JEDDAH · SENIN, 31 AGUSTUS 2026

Setelah beberapa hari menjalani rangkaian ibadah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, perjalanan kami memasuki penghujung. Makkah sudah kami tinggalkan, Madinah juga sudah kami lewati dengan segala kenangan dan pelajaran. Kami telah thawaf, sa'i, tahallul, shalat berjamaah, berdoa di tempat-tempat yang kami rindukan, mengunjungi berbagai tempat bersejarah, memasuki Raudhah, dan menyusuri jejak Rasulullah ﷺ serta para sahabat. Rasanya begitu banyak pengalaman yang kami bawa pulang. Namun ternyata perjalanan belum selesai. Sebelum menuju bandara dan kembali ke Indonesia, rombongan kami diajak menikmati suasana Obhur City di Jeddah, kawasan pesisir Laut Merah. Kali ini bukan untuk ibadah khusus, kami diajak refreshing. Ada suasana yang berbeda. Beberapa hari sebelumnya hampir seluruh perhatian tertuju pada masjid, ibadah dan ziarah; kini kami berada di tepi laut, melihat hamparan Laut Merah, merasakan angin, melihat warna air, dan akhirnya naik speed boat. Perasaan pun berubah, ada kegembiraan, tawa, rasa santai, kesempatan menikmati kebersamaan. Saya sempat bertanya: apakah setelah berhari-hari beribadah, kegiatan seperti ini tidak mengurangi suasana spiritual perjalanan? Justru sebaliknya. Saya merasa ini bagian dari syukur.

Ada hadis yang menarik tentang hal ini. Sahabat Hanzhalah radhiyallahu ‘anhu pernah merasa khawatir dirinya menjadi munafik: ketika bersama Rasulullah ﷺ mendengar nasihat tentang akhirat, hatinya sangat khusyuk, tetapi ketika kembali kepada keluarga dan menjalani kehidupan sehari-hari, kondisi hatinya berubah. Rasulullah ﷺ menjelaskan, “Wahai Hanzhalah, ada waktunya begini dan ada waktunya begitu.” (HR. Muslim). Hadis ini bukan berarti kita bebas meninggalkan ibadah, melainkan menunjukkan bahwa manusia memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda: ada waktu untuk beribadah, bekerja, keluarga, beristirahat, dan menikmati sesuatu yang halal, yang penting semuanya tetap dalam batas yang Allah ridai. Maka naik speed boat memang bukan ibadah khusus, dan menikmati laut bukan ritual; tetapi aktivitas yang mubah dapat memperoleh nilai ibadah melalui niat yang baik: menjaga kesehatan, menghilangkan kelelahan setelah perjalanan panjang, menyenangkan istri, menikmati kebersamaan, mensyukuri keindahan ciptaan Allah, dan kembali ke Indonesia dengan tubuh serta pikiran yang lebih segar.

Kehidupan Rasulullah ﷺ bukan hanya shalat, puasa dan dakwah dalam pengertian yang kaku. Beliau juga bercanda, berinteraksi dengan keluarga, berjalan bersama para sahabat, dan menjalani kehidupan manusiawi secara seimbang. Islam tidak mengajarkan kita menjadi manusia yang hanya serius sepanjang waktu; yang diajarkan adalah keseimbangan. Bahkan Rasulullah ﷺ mengingatkan:

*“Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya:
kesehatan dan waktu luang.”*

HR. AL-BUKHARI

Kalau begitu, menikmati waktu luang dengan cara yang halal dan sehat juga merupakan bentuk mensyukuri nikmat. Obhur memang dikenal sebagai kawasan pesisir Jeddah dengan berbagai aktivitas laut, dan bagi kami pengalaman itu terasa seperti penutup yang ringan setelah perjalanan yang sangat padat. Beberapa saat kami melaju dengan speed boat, air laut beriak, angin menerpa wajah, kota Jeddah terlihat dari sisi yang berbeda. Dan saya kembali teringat: Allah tidak hanya menunjukkan kepada kita masjid dan tempat ibadah, tetapi juga laut, langit, angin, gunung, padang pasir, dan seluruh alam sebagai tanda kebesaran-Nya. Ada kontras yang menarik: beberapa hari sebelumnya saya berdiri di depan Ka'bah, lalu di Masjid Nabawi tempat Rasulullah ﷺ dimakamkan, dan kini di atas Laut Merah. Tiga suasana yang berbeda, tetapi semuanya membuat saya mengucapkan kalimat yang sama: Subhanallah. Di masjid kita melihat kebesaran Allah melalui ibadah; di laut kita melihat kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya.

Namun pengalaman ini juga mengingatkan bahwa refreshing bukan berarti bebas tanpa batas. Rekreasi tetap harus halal, aman, tidak melalaikan kewajiban, tidak berlebihan, dan tidak mengandung sesuatu yang dilarang Allah. Bukan “karena refreshing boleh, maka semuanya boleh”, prinsipnya: nikmati yang halal, secukupnya, dengan niat yang baik. Saya juga melihat perjalanan ini dari sisi kesehatan. Berhari-hari kami berjalan, thawaf, sa'i, naik-turun, bangun dini hari, shalat berjamaah, berpindah kota, tour, ziarah, tubuh tentu membutuhkan pemulihan. Allah berfirman, “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS. Al-Baqarah: 195). Ayat ini berbicara dalam konteks yang lebih luas, tetapi prinsip menjaga diri dari bahaya juga penting dalam kehidupan seorang Muslim. Maka menjaga kesehatan bukan bertentangan dengan ibadah; justru tubuh adalah amanah yang harus dijaga. Ketika speed boat melaju, pikiran saya

seperti memutar kembali perjalanan dari awal: miqot di atas langit, kesiapan; thawaf, kesabaran; Zamzam, pelayanan; sa'i, perjuangan dan ikhtiar; tahallul, penyelesaian dan perubahan; Madinah, mengenal Rasulullah ﷺ; Raudhah, doa dan kerendahan hati; Uhud, belajar dari kesalahan dan disiplin; Masjid Nabawi, persaudaraan; dan sekarang Laut Merah, syukur dan keseimbangan.

Ini juga menjadi refleksi pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering terlalu sibuk, bekerja, mengajar, memimpin, menyelesaikan masalah, mengejar target, kadang lupa bahwa tubuh dan pikiran juga memiliki hak. Refreshing bukan berarti malas, istirahat bukan berarti tidak produktif, menikmati waktu bersama keluarga bukan berarti membuang waktu; selama dilakukan dengan benar, semuanya bisa menjadi bagian dari kehidupan yang seimbang. Sebagai orang teknologi, saya bahkan melihat analogi sederhana: komputer, server, data center dan mesin membutuhkan cooling dan maintenance, kalau dipaksa bekerja tanpa henti, performanya turun bahkan bisa rusak. Manusia juga demikian; kita bukan mesin. Kita membutuhkan istirahat, rekreasi, keluarga, suasana baru dan kebahagiaan, agar setelah itu bisa kembali bekerja dan beribadah dengan lebih baik. Maka refreshing yang lebih tepat dilihat bukan sebagai lari dari ibadah, tetapi mengisi kembali energi agar bisa melanjutkan kehidupan dengan lebih baik. Speed boat melaju cepat, tetapi kalau terus dipacu tanpa memperhatikan mesin, bahan bakar dan arah, tentu tidak baik. Begitu pula kehidupan: kita boleh punya target, kecepatan dan ambisi, tetapi juga harus tahu kapan berhenti, kapan beristirahat, kapan menikmati perjalanan, dan yang paling penting, ke mana sebenarnya kita sedang menuju.

Di atas speed boat, saya memandang Laut Merah. Angin berhembus, air bergerak, dan saya tersenyum. Beberapa hari terakhir kami menangis dalam doa; kini kami tertawa menikmati

perjalanan. Dan saya merasa keduanya tidak harus dipertentangkan. Seorang Muslim boleh menangis dalam sujud, bersyukur di depan Ka'bah, merindukan Rasulullah ﷺ di Madinah, dan pada waktu yang lain boleh menikmati laut, bercanda, bersantai dan bergembira dalam batas yang halal. Karena Islam bukan agama yang memisahkan kehidupan menjadi “ibadah” dan “bukan ibadah” secara sederhana itu; niat yang baik dapat memberi nilai pada aktivitas yang mubah. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang dua nikmat yang sering dilupakan: kesehatan dan waktu luang, maka menikmati waktu luang dengan cara yang baik juga merupakan kesempatan bersyukur. Saya menutup perjalanan ini dengan sebuah kesimpulan sederhana: setelah beribadah, kita perlu beristirahat; setelah berjuang, kita boleh menikmati; setelah menangis dalam doa, kita boleh tersenyum dalam syukur. Karena manusia bukan mesin, tubuh perlu dijaga, hati perlu disegarkan, dan kehidupan membutuhkan keseimbangan. Refreshing bukan tujuan hidup; tetapi refreshing yang halal dapat menjadi energi untuk kembali menjalani kehidupan dengan lebih baik. Perjalanan panjang ini hampir selesai, dari Makkah, ke Madinah, lalu kembali ke Jeddah, dan akhirnya pulang membawa kenangan, pelajaran dan doa.

DOA

Ya Allah, jadikan setiap keadaan kami, tangis dalam sujud maupun senyum dalam syukur, sebagai jalan mendekat kepada-Mu. Berkahilah kesehatan dan waktu luang kami, seimbangkan langkah kami, dan jadikan perjalanan ini bukan akhir, melainkan awal dari kehidupan yang lebih baik.

✦

Perjalanan Berakhir, Cerita Berlanjut

Perjalanan ke Tanah Suci akhirnya sampai pada penghujungnya. Makkah telah kami tinggalkan, Madinah telah kami tinggalkan, Laut Merah telah kami lewati, dan pesawat membawa kami kembali menuju Indonesia. Tetapi saya percaya, perjalanan sebenarnya belum selesai. Sebab yang paling penting dari sebuah perjalanan bukanlah ketika kita sampai di rumah, melainkan apa yang kita bawa pulang.

Saya membawa pulang kenangan, foto, cerita dan oleh-oleh. Tetapi lebih dari itu, saya berharap membawa pulang kesabaran dari kerumunan, ketenangan dari sujud, kerendahan hati dari doa, persaudaraan dari jutaan jamaah, keteladanan dari Rasulullah ﷺ, semangat berbagi dari orang-orang yang saya temui, dan kesadaran bahwa hidup adalah perjalanan menuju Allah.

Buku ini saya tulis bukan karena perjalanan saya istimewa, tetapi karena saya menyadari setiap orang yang pernah menginjakkan kaki di Tanah Suci pasti memiliki cerita dan pelajaran masing-masing. Saya hanya mencoba mengabadikan sebagian kecil dari apa yang saya lihat, rasakan dan renungkan. Dan bagi sahabat yang belum mendapatkan kesempatan datang: semoga Allah segera memanggil, bukan hanya ketika kita sudah mampu, tetapi ketika Allah menghendaki.

Makkah mengajarkan kita untuk tunduk kepada Allah. Madinah mengajarkan kita untuk meneladani Rasulullah ﷺ. Dan kehidupan setelah pulang adalah tempat untuk membuktikan keduanya.

DOA

*Ya Allah, terimalah ibadah kami, ampuni kekurangan kami,
dan izinkan kami kembali lagi ke Tanah Suci. Jadikan janji
kami untuk menjadi lebih baik tidak berhenti di Tanah Suci,
tetapi hidup dalam keseharian kami.*

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn.

◆

Terima Kasih Ventour

Alhamdulillah, seluruh rangkaian perjalanan umrah hingga kunjungan ke Makkah dan Madinah telah kami lalui dengan penuh rasa syukur. Sebuah perjalanan yang berkesan tidak hanya lahir dari tempat yang dikunjungi, tetapi juga dari bagaimana perjalanan itu dipersiapkan, dilayani dan didampingi.

Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada penyelenggara perjalanan, **Ventour Padang** atas fasilitas, akomodasi, transportasi dan konsumsi yang dipersiapkan dengan baik; kepada Tour Leader yang senantiasa mendampingi rombongan dan menjaga komunikasi; serta apresiasi khusus kepada Mutawif yang membimbing kami dengan penuh kesabaran, bimbingan mengenai rangkaian ibadah, tata cara, doa, adab, hingga sejarah Makkah dan Madinah memberikan nilai lebih dalam perjalanan ini.

Bagi saya, pendampingan dalam perjalanan ibadah bukan sekadar mengantarkan jamaah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi menghadirkan ilmu, ketenangan, pelayanan dan rasa aman agar jamaah dapat lebih fokus beribadah..

Semoga setiap langkah dalam melayani tamu-tamu Allah menjadi amal kebaikan yang terus mengalir. Semoga Ventour Padang semakin banyak mengantarkan umat ke Baitullah, Aamiinn YRA. Ventour Padang, Terpercaya, Amanah dan Rekomended.

Jazākumullāhu khairan katsīran.

✦ Catatan Sumber & Rujukan

Seluruh dalil dalam buku ini bersumber dari Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Ayat dikutip berdasarkan Mushaf Standar dan terjemahannya mengikuti makna yang lazim dipakai (di antaranya terjemahan Kementerian Agama RI). Penomoran hadis mengikuti penomoran yang umum pada edisi cetak dan basis data hadis yang masyhur. Buku ini bukan kitab fikih; kutipan disajikan sebagai bahan perenungan. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan tata cara ibadah, pembaca dianjurkan merujuk kepada ustadz atau kitab rujukan yang otoritatif.

A. Al-Qur'an al-Karim

Ayat-ayat yang dikutip dalam catatan-catatan ini, menurut urutan surah:

- **Al-Fatihah**, ayat 5
- **Al-Baqarah**, ayat 42, 126, 144, 148, 195, 273
- **Ali 'Imran**, ayat 31, 97, 102, 140, 169, 185
- **An-Nisa'**, ayat 78
- **Al-Ma'idah**, ayat 2
- **At-Taubah**, ayat 40, 100, 108
- **Al-Isra'**, ayat 36
- **Al-Hajj**, ayat 27
- **Al-Hujurat**, ayat 13
- **Al-Hasyr**, ayat 9
- **Al-Insan**, ayat 8
- **Az-Zumar**, ayat 53
- **Ghafir**, ayat 60
- **Ash-Shaff**, ayat 4

B. Kitab-kitab Hadis Rujukan Utama

- ◆ **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** , Imam Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari (w. 256 H).
- ◆ **Ṣaḥīḥ Muslim** , Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi (w. 261 H).
- ◆ **Sunan at-Tirmidzī** , Imam Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi (w. 279 H).
- ◆ **Sunan an-Nasā‘ī** , Imam Ahmad bin Syu‘aib an-Nasa‘i (w. 303 H).
- ◆ **Sunan Ibnu Mājah** , Imam Muhammad bin Yazid al-Qazwini (w. 273 H).
- ◆ **Musnad Aḥmad** , Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H).

Beberapa hadis utama yang dirujuk, beserta letak dalam kitab (penomoran edisi masyhur):

MATAN / POKOK HADIS	LETAK / NOMOR
“Antara rumahku dan mimbarku terdapat taman dari taman-taman surga.” (Raudhah)	Al-Bukhari 1196; Muslim 1391
Keutamaan shalat di Masjid Nabawi (lebih baik dari seribu shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram).	Al-Bukhari 1190; Muslim 1394
Barang siapa bersuci di rumahnya lalu shalat di Masjid Quba, pahalanya seperti umrah.	Ibnu Majah 1412 (sahih); an-Nasa‘i; Ahmad
Doa Nabi ﷺ agar Madinah diberkahi, beserta takaran sha’ dan mudd-nya.	Muslim 1373
Keutamaan tujuh butir kurma Ajwa di pagi hari.	Al-Bukhari 5445; Muslim 2047
“Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya.”	Al-Bukhari 4084; Muslim 1393
“Tidak beriman salah seorang kalian hingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya.”	Al-Bukhari 13; Muslim 45
“Barang siapa menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin, Allah akan menghilangkan satu kesulitannya pada hari kiamat.”	Muslim 2699

MATAN / POKOK HADIS	LETAK / NOMOR
Larangan berlebihan memuji Nabi ﷺ sebagaimana Nasrani terhadap 'Isa.	Al-Bukhari 3445
"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati." dijadikan renungan bersama pengingat husnul khatimah.	lihat QS. Ali 'Imran: 185

Catatan: sebuah hadis kerap diriwayatkan pada lebih dari satu tempat dan oleh lebih dari satu imam; nomor di atas adalah salah satu letak yang masyhur, bukan satu-satunya.

C. Sumber Resmi & Rujukan Pendukung

- ♦ Aplikasi resmi Nusuk (Kementerian Haji dan Umrah, Kerajaan Arab Saudi) , pengaturan izin dan jadwal kunjungan, termasuk masuk Raudhah.
- ♦ Kepresidenan Umum untuk Urusan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi (General Presidency for the Affairs of the Two Holy Mosques).
- ♦ Bimbingan dan penjelasan lapangan dari mutawif, pembimbing serta penyelenggara perjalanan selama ibadah berlangsung.

D. Catatan Penulis tentang Dalil

Jika pembaca menemukan kekeliruan dalam penyebutan ayat, terjemahan atau rujukan hadis, saya menerima koreksi dengan terbuka, dan koreksi tersebut insya Allah akan diperbaiki pada edisi berikutnya.

Glosarium Istilah

Beberapa istilah yang sering muncul dalam catatan-catatan ini.

ISTILAH	MAKNA
Masjid Nabawi	Masjid yang dibangun Rasulullah ﷺ di Madinah pada tahun pertama Hijriah; pusat ibadah, ilmu dan kehidupan masyarakat Islam pertama.
Raudhah	Kawasan antara rumah dan mimbar Rasulullah ﷺ yang beliau sebut sebagai “taman dari taman-taman surga.”
Hujrah Nabawiyah	Kamar yang dahulu tempat tinggal Aisyah radhiyallahu ‘anha; di dalamnya Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar dimakamkan.
Kubah Hijau	Kubah yang menaungi area Hujrah Nabawiyah, penanda, bukan makam itu sendiri.
Babussalam	Salah satu pintu Masjid Nabawi yang menjadi jalur menuju kawasan ziarah makam Rasulullah ﷺ.
Al-Manakhah	Kawasan lapang di Madinah yang dahulu menjadi tempat Nabi ﷺ melaksanakan shalat Id dan istisqa; kini terdapat Masjid Ghamamah, Abu Bakar dan Ali.
Masjid Quba	Masjid pertama yang didirikan Rasulullah ﷺ; shalat di dalamnya setelah bersuci dari rumah disebut berpahala seperti umrah.
Masjid Qiblatain	“Dua kiblat”, tempat terjadinya peristiwa perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram.
Jabal Uhud	Gunung yang disabdakan Rasulullah ﷺ “mencintai kami dan kami mencintainya”; lokasi Perang Uhud dan makam para syuhada.

ISTILAH	MAKNA
Istisqa	Shalat memohon hujan; salah satu ibadah yang pernah dilaksanakan Nabi ﷺ di kawasan Al-Manakhah.
Muhajirin & Ansar	Kaum yang berhijrah dari Makkah, dan penduduk Madinah yang menerima serta menolong mereka.
Syuhada	Orang-orang yang gugur di jalan Allah; Al-Qur'an menyebut mereka hidup di sisi Tuhannya.
Nusuk	Aplikasi resmi untuk mengatur izin dan jadwal kunjungan, termasuk masuk Raudhah.
Mutawif	Pembimbing yang mendampingi jamaah dalam rangkaian ibadah, doa, adab dan sejarah.

[illegible]



Tentang Penulis

Yuhefizar, yang akrab dipanggil Pak Ephi, adalah akademisi, praktisi Teknologi Informasi, penulis dan pendidik yang menaruh perhatian pada teknologi, pendidikan, kepemimpinan, pengabdian kepada masyarakat, serta literasi digital. Kesehariannya berkecimpung di bidang teknologi informasi, sebuah latar yang turut mewarnai cara pandanginya dalam memaknai perjalanan ini, memadukan perenungan spiritual dengan kekaguman pada pelayanan dan sistem yang bekerja diam-diam di Tanah Suci.

Catatan-catatan dalam buku ini ditulis di sela-sela ibadah, sebagai upaya sederhana mengabadikan pengalaman sekaligus mengambil pelajaran. Baginya, menulis adalah cara agar perjalanan ke Madinah tidak berhenti sebagai kenangan, melainkan terus hidup sebagai pengingat dan bekal memperbaiki diri.

Karena itu, perjalanan ke Tanah Suci pada Agustus 2026 dituangkan dalam dua rangkaian tulisan: Catatan Umroh, Catatan Perjalanan dan Refleksi dari Makkah, dan Catatan Madinah, Jejak Rasulullah ﷺ dan Pelajaran Kehidupan. Ia percaya: “Pengalaman akan menjadi lebih bermakna ketika tidak hanya kita rasakan sendiri, tetapi kita bagikan agar mungkin memberi manfaat kepada orang lain.”

Website: <https://ephi.web.id>

Email : yuhefizar@gmail.com

Learn • Share • Inspire

Jejak Rasulullah ﷺ, Pelajaran Kehidupan
Catatan Hati dari Tanah Suci — 20 Refleksi dari Perjalanan Madinah

Tamat.
Alhamdulillahillāhi rabbil-‘ālamīn.